

**HUBUNGAN TUJUAN HIDUP DAN OPTIMISME DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA APARATUR SIPIL
NEGARA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

TESIS

OLEH :

**DEWI EUNIKE L. TOBING
18.1804.066**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/12/21

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Tujuan Hidup Dan Optimisme Dengan
Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara Dinas
Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di
Kabupaten Tapanuli tengah

Nama : Dewi Eunike L. Tobing

NPM : 18.1804.066

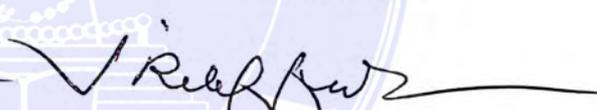
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Rajab Lubis, Ms

Pembimbing II



Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M. P.Si, MH

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Mulyetty, MS. Kons

Direktur



Prof. Dr. Jr Retna Astuti K., MS

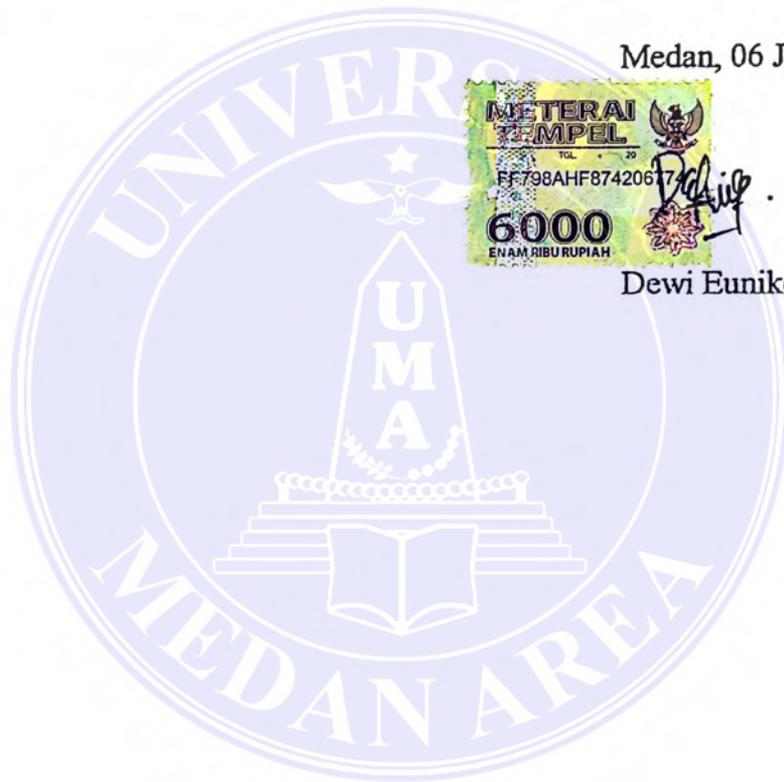
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 06 Januari 2021



Dewi Eunike L. Tobing



ABSTRAK

DEWI EUNIKE L. TOBING. Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. Magister Psikologi Universitas Medan Area. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tujuan hidup dengan *subjective well being*, Hubungan Optimisme dengan *subjective well being* dan Hubungan tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 86 Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang masih aktif dengan menggunakan teknik sampel *Total Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala *subjective well being*, Skala tujuan hidup dan skala optimisme. Analisis data menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being*, dimana koefisien $r_{x12y} = 0,941$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 88.5%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara tujuan hidup dengan *subjective well being*, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,898$ dan $p = 0,000$, kontribusi sebesar 80.6%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,920$ dan $p = 0,000$, dengan kontribusi sebesar 84.7%, dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan melalui mean hipotetik tujuan hidup yang tergolong tinggi (mean hipotetik $85 < \text{mean empirik } 102.22$). Optimisme yang tergolong tinggi (mean hipotetik $62.5 < \text{mean empiric } 72.21$). Sedangkan *subjective well being* yang tergolong tinggi (mean hipotetik $62.5 < \text{mean empirik } 72.14$).

Kata Kunci : Tujuan hidup, Optimisme, *subjective well being*

ABSTRACT

Dewi Eunike L. Tobing. Relationship Of Life Purpose and Optimism With Subjective Well Beings In Civil Services Of State Empowerment and Child Protection In Central Tapanuli District. Master of Psychology, Medan Area University. 2021

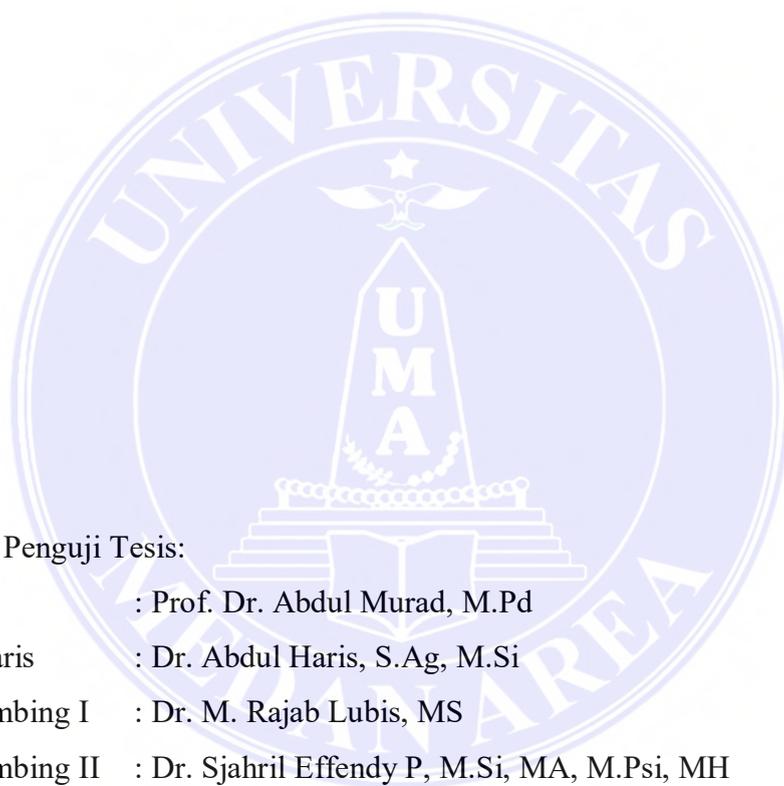
This study aims to determine the relationship between life goals and subjective well being, the relationship between optimism and subjective well being, and the relationship between life goals and optimism with subjective well being by the State Civil Service Officials of Women's Empowerment and Child Protection in Central Tapanuli District. This research uses quantitative methods. The sample of this study was 86 State Civil Servants of the Women Empowerment and Child Protection Service who were still active using the total sampling technique. The data collection method in this study used three scales, namely a scale of subjective well being, a scale of life goals and a scale of optimism. Data analysis using Multiple Regression Analysis technique. The results of this study indicate (1) there is a significant positive relationship between life goals and optimism with subjective well being, where the coefficient of $rx_{12}y = 0.941$ and $p = 0.000$ with a contribution of 88.5%. (2) there is a significant positive relationship between life goals and subjective well being, where the coefficient of $rx_{1}y = 0.898$ and $p = 0.000$, a contribution of 80.6%. (3) there is a significant positive relationship between optimism and subjective welfare, where the coefficient of $rx_{2}y = 0.920$ and $p = 0.000$, with a contribution of 84.7%, thus it is stated that all hypotheses can be accepted. This shows through the hypothetical mean of life goals that is classified as high (hypothetical mean 85 < empirical mean 102.22). High optimism (hypothetical mean 62.5 < mean empiric 72.21). Meanwhile, subjective well being is classified as high (hypothetical mean 62.5 < empirical mean 72.14).

Keywords: Life goal, optimism, subjective well being

Telah diuji pada Tanggal 06 Januari 2021

Nama : Dewi Eunike L. Tobing

NPM : 18.1804.066



Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Sekretaris : Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si

Pembimbing I : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Pembimbing II : Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M.Psi, MH

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Hubungan Tujuan Hidup Dan Optimisme Dengan *Subjective Well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli tengah**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Medan, 06 Januari 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Hubungan Tujuan Hidup Dan Optimisme Dengan *Subjective Well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli tengah”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons
4. Komisi Pembimbing : Dr. M. Rajab Lubis, MS dan Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M.Psi, MH
5. Bapak Elman Mulatua L. Tobing, Ibu Adertina Simanjuntak, dan suami terkasih Hendrik Siahaan.
6. Untuk Bapak Rohani Arianto Sianturi, Ibu Jernih Br. Ginting dan Adek Ayu Arianti Sianturi.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Univeristas Medan Area Angkatan 2018.
8. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area

ABSTRAK

DEWI EUNIKE L. TOBING. Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. Magister Psikologi Universitas Mrdan Area.2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tujuan hidup dengan *subjective well being*, Hubungan Optimisme dengan *subjective well being* dan Hubungan tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 86 Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang masih aktif dengan menggunakan teknik sampel *Total Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala *subjective well being*, Skala tujuan hidup dan skala optimisme. Analisis data menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being*, dimana koefisien $r_{x12y} = 0,941$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 88.5%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara tujuan hidup dengan *subjective well being*, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,898$ dan $p = 0,000$, kontribusi sebesar 80.6%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,920$ dan $p = 0,000$, dengan kontribusi sebesar 84.7%, dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan melalui mean hipotetik tujuan hidup yang tergolong tinggi (mean hipotetik $85 < \text{mean empirik } 102.22$). Optimisme yang tergolong tinggi (mean hipotetik $62.5 < \text{mean empiric } 72.21$). Sedangkan *subjective well being* yang tergolong tinggi (mean hipotetik $62.5 < \text{mean empirik } 72.14$).

Kata Kunci : Tujuan hidup, Optimisme, *subjective well being*

ABSTRACT

DEWI EUNIKE L. TOBING. Relationship Of Life Purpose and Optimism With Subjective Well Beings In Civil Services Of State Empowerment and Child Protection In Central Tapanuli District. Master of Psychology in Postgraduate Programs University of Medan Area.2021.

This study aims to determine the relationship between life goals and subjective well being, the relationship between optimism and subjective well being, and the relationship between life goals and optimism with subjective well being by the State Civil Service Officials of Women's Empowerment and Child Protection in Central Tapanuli District. This research uses quantitative methods. The sample of this study was 86 State Civil Servants of the Women Empowerment and Child Protection Service who were still active using the total sampling technique. The data collection method in this study used three scales, namely a scale of subjective well being, a scale of life goals and a scale of optimism. Data analysis using Multiple Regression Analysis technique. The results of this study indicate (1) there is a significant positive relationship between life goals and optimism with subjective well being, where the coefficient of $rx_{12}y = 0.941$ and $p = 0.000$ with a contribution of 88.5%. (2) there is a significant positive relationship between life goals and subjective well being, where the coefficient of $rx_{1y} = 0.898$ and $p = 0.000$, a contribution of 80.6%. (3) there is a significant positive relationship between optimism and subjective welfare, where the coefficient of $rx_{2y} = 0.920$ and $p = 0.000$, with a contribution of 84.7%, thus it is stated that all hypotheses can be accepted. This shows through the hypothetical mean of life goals that is classified as high (hypothetical mean 85 < empirical mean 102.22). High optimism (hypothetical mean 62.5 < mean empiric 72.21). Meanwhile, subjective well being is classified as high (hypothetical mean 62.5 < empirical mean 72.14).

Keywords: Life goal, optimism, subjective well being

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	15
1.3. Rumusan Masalah	16
1.4. Tujuan Penelitian	17
1.5. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1. <i>Subjective Well Being</i>	19
2.1.1. Definisi <i>Subjective Well Being</i>	19
2.1.2. Komponen-komponen <i>Subjective Well Being</i>	23
2.1.3. Faktor yang mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	25
2.1.4. Prediktor <i>Subjective Well Being</i>	28
2.2. Tujuan Hidup	30
2.2.1. Definisi Tujuan Hidup	30
2.2.2. Aspek Tujuan Hidup	32
2.2.3. Perkembangan Tujuan Hidup	36

2.2.4. Hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Tujuan Hidup.....	38
2.2.5. Manfaat Memiliki Tujuan Hidup	44
2.3. Optimisme	45
2.3.1. Definisi Optimisme.....	45
2.3.2. Aspek – aspek Optimisme.....	47
2.3.3. Faktor - faktor yang mempengaruhi Optimisme	53
2.3.4. Ciri – Ciri Individu Optimisme	55
2.4. Aparatur Sipil Negara	58
2.4.1. Pengertian ASN (Aparatur Pegawai Negara).....	58
2.4.2. Fungsi Pegawai ASN (Aparatur Pegawai Negara).....	59
2.4.3. Tugas ASN (Aparatur Pegawai Negara).....	59
2.5. Hubungan Tujuan Hidup dengan <i>Subjective Well Being</i> pada ASN	60
2.6. Hubungan Optimisme dengan <i>Subjective Well Being</i> pada ASN	61
2.7. Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan <i>Subjective Well Being</i> pada ASN	63
2.8. Kerangka Konseptual	66
2.9. Hipotesis	67
BAB III METODE PENELITIAN	69
3.1. Tipe Penelitian	69
3.2. Identifikasi Variabel Penelitian	69
3.3. Definisi Operasional	70
3.4. Subjek Penelitian	72
3.4.1. Populasi	72
3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling	73
3.5. Metode Pengumpulan Data	73
3.6. Validitas dan Reliabilitas.....	78
3.7. Penelitian Prosedur	80

3.8. Metode Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
4.1. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	84
4.1.1. Orientasi Kanchah	84
4.2. Persiapan Penelitian	87
4.2.1. Persiapan Administrasi	87
4.2.2. Persiapan Alat Ukur	87
4.3. Pelaksanaan Penelitian	95
4.3.1. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian	95
4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian	101
4.4.1. Uji Normalitas Sebaran	101
4.4.2. Uji Linieritas Hubungan	102
4.4.3. Analisis Regresi Berganda	103
4.5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	106
4.5.1. Mean Hipotetik	106
4.5.2. Mean Empirik	106
4.6. Pembahasan	108
4.7. Keterbatasan Penelitian	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1. Kesimpulan	117
5.2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Contoh gaya penjelasan <i>permanence</i> kejadian buruk	48
Tabel 2.2. Contoh gaya penjelasan <i>permanence</i> kejadian baik.....	49
Tabel 2.3. Contoh gaya penjelasan <i>pervasiveness</i> kejadian buruk.....	50
Tabel 2.4. Contoh gaya penjelasan <i>pervasiveness</i> kejadian baik.....	51
Tabel 2.5. Contoh gaya penjelasan <i>personalization</i> kejadian buruk.....	52
Tabel 2.6. Contoh gaya penjelasan <i>personalization</i> kejadian baik	52
Tabel 4.1 Distribusi Aitem <i>Subjective well being</i> Sebelum Uji coba	89
Tabel 4.2 Distribusi Aitem Tujuan Hidup Sebelum Uji coba	91
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Optimisme Sebelum Uji Coba	94
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Tujuan Hidup Setelah Uji Coba	96
Tabel 4.5 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Optimisme Setelah uji coba	98
Tabel 4.6 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Subjective well being</i> Setelah uji coba.....	100
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	102
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	103
Tabel 4.9 Hasil perhitungan korelasi product moment koefisien determinan (Uji Hipotesis)	104
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hiotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	67
Gambar 4.1 Kurva distribusi Normal Skala Tujuan Hidup	107
Gambar 4.2 Kurva distribusi Normal Skala Harga Optimisme	107
Gambar 4.3 Kurva distribusi Normal Skala <i>Subjective well being</i>	108



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Skala Variabel Penelitian.....	129
Hasil Olah data variabel penelitian setelah uji coba	138
Surat ijin Penelitian.....	159
Surat Bukti telah selesai penelitian	160



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2013), Instansi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia atau disingkat dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan salah satu instansi yang ada dalam tatanan pemerintahan dengan peran memberdayakan perempuan dan memberikan perlindungan anak di seluruh Indonesia. Lembaga ini memiliki peran fungsi dan tujuan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Lembaga ini juga membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Bupati dan Tugas Pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten di bidang gender, perlindungan perempuan dan kemitraan, perlindungan anak dan pemberdayaan masyarakat. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam pemerintahan untuk membantu Kepala Bupati dalam menyelenggarakan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah juga sebagai representasi Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, dalam buku Rencana Strategis (2017-2022) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan fungsi yaitu (1) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (2)

Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (3) Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan (4) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Berdasarkan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keberadaan Pemerintah Negara Republik Indonesia pada dasarnya dibentuk antara lain untuk mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai suatu hak yang harus diwujudkan dan juga dijamin di dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan sosial harus dimaknai secara luas cakupannya. Perempuan memang paling banyak mengalami problem dalam kasak kusuk politik atau ekonomi, atau dalam lingkungan yang lebih sempit, rumah tangga. Masalah ini seolah sudah menjadi aksioma yang tidak lagi memerlukan pembuktian. Dengan kata lain, perempuan, sebagaimana halnya dengan anak-anak dan kelompok lanjut usia (Lansia), lebih rentan terhadap terjadinya gejolak yang memproduk ketidakstabilan pada ranah publik. Itulah sebabnya, pledoi-pledoi yang diajukan oleh kaum aktivis atau para pembela kaum ini sering pula diberi label “pembebasan” atau “pemberdayaan”. Maka, lahirlah istilah pemberdayaan perempuan sebagai antiklimaks dari gagasan pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*). Inilah yang menjadi tugas di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah tidak terlepas dari sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, sumber daya asset maupun sumber daya lainnya. Sumber daya manusia Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak harus memenuhi jumlah, mutu dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak secara Nasional di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan-kegiatan dalam sumber daya Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat berupa perencanaan, kebutuhan tenaga (petugas), peningkatan kemampuan profesionalisme melalui pendidikan dan pelatihan pembinaan tenaga Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2015 Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Aparatur Sipil Negara terdiri dari Pegawai Negeri Sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Di dalam instansi ini mempekerjakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang tercakup Kepala Dinas, Sekretaris, bidang kualitas hidup dan kualitas keluarga, bidang data dan informasi gender dan anak, bidang pemenuhan hak anak dan bidang perlindungan hak perempuan dan perlindungan khusus anak.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah (Dinas PP dan PA) Kabupaten Tapanuli Tengah dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati

Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Peraturan Bupati Tapanuli Tengah Nomor 23 tahun 2016 tentang Susunan Nomenklatur Satuan Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah (Berita Daerah Tahun 2016 Nomor 23). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai representasi Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah yang secara khusus melaksanakan urusan Kewenangan Pemerintah Daerah yang bersifat spesifik di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Berpijak pada regulasi tersebut di atas, maka susunan organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut: (a) Kepala Dinas (b) Sekretaris (c) Bidang Kualitas Hidup Perempuan dan Kualitas Keluarga (d) Bidang Data Dan Informasi Gender dan Anak (e) Bidang Pemenuhan Hak Anak (f) Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak.

Adapun susunan organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah sebagai berikut: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 23 tahun 2016 Tentang Susunan Nomenklatur Satuan Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaksanakan tugas pokok menyelenggarakan urusan wajib bukan pelayanan dasar.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan fungsi : (a) Menyiapkan bahan perumusan kebijakan terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (b) Menyelenggarakan upaya-upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (c) Melakukan evaluasi atas hasil penyelenggaraan upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (d) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsi.

Sementara, pelayanan publik adalah sebagai setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sejumlah manusia yang memiliki setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk fisik (Poltak, 2005). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian menyatakan bahwa kelancaran penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan nasional sangat tergantung pada kesempurnaan aparatur negara khususnya pegawai negeri. Kedispilinan Aparatur Sipil Negara juga merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional yakni mewujudkan masyarakat madani yang taat hukum, ber peradaban modern, demokratis, makmur, adil, dan bermoral tinggi, diperlukan pegawai negeri yang merupakan unsur aparatur negara yang bertugas sebagai abdi masyarakat yang harus menyelenggarakan pelayanan secara adil dan merata kepada masyarakat dengan dilandasi kesetiaan, dan ketaatan kepada Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini para pegawai membutuhkan kesejahteraan atau *well being* dalam hidupnya untuk dapat mengerjakan pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing. Setiap pegawai, ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawab haruslah memiliki kesejahteraan atau kebahagiaan dalam melakukan tugasnya. Itulah tandanya bahwa pegawai tersebut sejahtera dalam melakukan tanggung jawab yang sesuai bidangnya yang telah dipilih.

Kebahagiaan merupakan kata yang mudah diucapkan, tetapi sulit dalam pemenuhan maknanya. Kebahagiaan bagai hal semu yang selalu dikejar manusia, karena dianggap sebagai hal yang utama dan sangat penting bagi kehidupan. Berbagai jalan juga ditempuh demi mencapai kebahagiaan, tetapi pada akhirnya, tidak semua orang mendapatkan hasil yang diinginkan. Meski telah berusaha semaksimal mungkin dalam segala hal, tidak juga kebahagiaan itu terjangkau. Tidak pula menutup kemungkinan, seseorang yang memiliki banyak pencapaian dalam hidupnya tetap merasa tidak bahagia. Akan tetapi, usaha-usaha itu tetap dilakukan guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, yang pada akhirnya berujung pada pemerolehan kebahagiaan. Sejak dulu, manusia selalu berorientasi pada cara menjadikan hidup agar lebih baik.

Hidup yang baik dipercaya akan membimbing menuju kebahagiaan. Oleh sebab itu, dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan kebahagiaan. Bagaimana kebahagiaan dapat dirasakan dalam hidup seseorang. Rakhmat (dalam Fajarwati, 2014) mengemukakan bahwa terdapat dua macam kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang bersifat objektif dan subjektif. Kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (*pleasure*),

kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermaknaan (*contentment*). Beberapa peneliti menggunakan istilah *well being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri. Konsep *well being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal. Menurut Pasha (dalam Lestari, 2008) kebahagiaan adalah seni atau kemampuan seseorang dalam menikmati apa yang ada padanya, atau apa yang dimiliki. Kebahagiaan adalah keterpesonaan pada segala sesuatu yang indah dan memalingkan diri dari kemuraman. Kebahagiaan adalah kemampuan diri meraih segala sisi keindahan. Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik. Menurut Pasha kebahagiaan ditentukan oleh pikiran sendiri. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia dalam jiwanya berupa ketentraman jiwa, ketenangan hati, kelapangan dada dan kedamaian nurani. Kebahagiaan adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam diri manusia, akan tetapi tidak datang dari luar. Jika diibaratkan sebagai tumbuhan, maka akar kebahagiaan itu adalah jiwa dan hati yang jernih.

Kebahagiaan objektif dapat diukur dengan menggunakan standar dan berlaku sama bagi banyak orang, sedangkan kebahagiaan subjektif mengacu pada masing-masing individu dan bersifat relatif, sehingga dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Kebahagiaan subjektif disebut juga sebagai *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif yang merupakan sinonim dari kebahagiaan (Fajarwati, 2014). Diener (2003) mengemukakan bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan

terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, serta tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa penyebab kesejahteraan secara fundamental sama untuk semua orang. Ryff dan Singer (1998) mengemukakan bahwa tujuan hidup, hubungan kualitas, menganggap diri, dan rasa penguasaan adalah fitur universal kesejahteraan. Penentuan nasib sendiri teori mempertahankan bahwa dasar kesejahteraan pada pemenuhan kebutuhan psikologis bawaan seperti otonom, kompetensi, dan keterkaitan. Jika sumber kesejahteraan bersifat universal, mereka memberikan dimensi sepanjang yang kita dapat membandingkan masyarakat.

Tema *subjective well being* merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi belum banyak yang membahas *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara, yang tentunya memiliki prediktor *subjective well being* yang berbeda dari individu lainnya. Ada dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan *subjective well being*, yaitu *top-down* teori dan *bottom-up* teori. *Top-down* teori menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian, seperti harga diri, optimisme, neurotisme, sedangkan teori *bottom-up* menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh faktor situasional atau lingkungan, seperti: pekerjaan, keluarga, rekreasi, dan komunitas (Afiatin, 2009). Selain itu, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ariati (2010) menyebutkan lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yaitu: (1) harga diri positif, (2) Kontrol diri, (3) Ekstraversi, (4) Optimis, (5) Relasi sosial yang positif, (6) Tujuan hidup.

Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi memiliki kualitas-kualitas hidup yang mengagumkan. Individu lebih mampu mengatasi dan mengontrol emosi di dalam dirinya dan mampu dengan lebih baik menghadapi hidup di masa mendatang. Sebaliknya individu dengan tingkat *well being* rendah menganggap peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi negatif pada dirinya (Darmayanti, 2012).

Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki visi dan misi untuk melindungi perempuan dan anak dari setiap hak-hak mereka yang berusaha dirampas secara tidak wajar. Tugas tanggung jawab para Aparatur Sipil Negara ini sangatlah berat, karena mereka juga ada yang berstatus berumah tangga dan pastinya mereka juga menjadi panutan ditengah-tengah masyarakat perempuan dan anak-anak yang teraniaya. Para Aparatur Sipil Negara juga membutuhkan uluran tangan dari atasan dimana mereka ditempatkan, seperti para Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ketika mereka membantu perempuan dan anak dalam pemberdayaan yaitu dengan cara memberikan kesejahteraan atau kebahagiaan seperti contoh dalam menindaklanjuti kasus demi kasus dan mengatasi mental para perempuan dan anak tersebut, disini juga lebih dibutuhkan para Aparatur Sipil Negara yang kuat dan juga memiliki kesejahteraan untuk diri mereka sendiri sebagai tiang dalam tugas yang selama ini digeluti.

Dalam hal ini kesejahteraan para Aparatur Sipil Negara dalam bekerja sangat dibutuhkan terutama mereka memerlukan keoptimisan dalam hidup dan

mengerti juga akan tujuan hidup mereka bahkan penerimaan diri juga. Itu semua sangat berpengaruh dalam hal bekerja di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak masing-masing tempat.

Namun, hal ini berbeda dengan yang dialami oleh para Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah, dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti terhadap beberapa ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah, dari pengamatan tersebut terlihat beberapa ASN merasa khawatir dan tertekan selama menjalani pekerjaan di tempat ini. Hal ini disebabkan karena banyaknya tuntutan tugas dari atasan yang melebihi kapasitas, merasa diri kurang mampu dalam mengerjakan pekerjaan sehingga tidak menghasilkan hasil yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tujuan hidup. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* (Diener, 1984 dan Asih, Yuliadi & Karyanta, 2015) adalah tujuan hidup. Tujuan hidup bervariasi (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, 2014; Parks & Schueller, 2014). Maddi (1998, dalam Bronk, 2014) mendefinisikan tujuan hidup sebagai kunci dari pengambilan keputusan. Korotkov (1998, dalam Bronk, 2014) mendefinisikan tujuan hidup sebagai sebuah cara untuk memahami sebuah masalah/kekacauan. Mcknight & Kashdan (2009b) mendefinisikan tujuan hidup sebagai tujuan yang sentral dan menjadi kerangka kerja sehari-hari. Frankl secara tidak langsung mendefinisikan tujuan hidup sebagai “kekuatan dari dalam diri” sebagai “prinsip moral dan spiritual” juga

sebagai “tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam kehidupan” serta “alasan” seseorang hidup (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, 2014).

Menurut Damon, Menon&Bronk (2003) seseorang yang tidak memiliki tujuan hidup cenderung kesulitan menemukan motivasi di tahap perkembangan yang selanjutnya. Pada akhirnya, seseorang dapat merasa terombang-ambing dan mengarah pad apatologi personal maupun social seperti depresi, adiksi, kurang produktif dan sebagainya. Kesulitan menemukan motivasi juga berhubungan dengan perilaku prokrastinasi, dan seseorang yang melakukan prokrastinasi cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk (Howell & Watson, 2007). Bahkan Frankl (1984) mengatakan bahwa *existential vacuum* beresiko mengarah pada tindakan bunuh diri. Menurut Damon, Menon & Bronk (2003) tujuan hidup didefinisikan sebagai keinginan yang stabil (berjangka panjang) dan bersifat luas (mempengaruhi banyak aspek kehidupan) untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara personal dan mendorong seseorang untuk terlibat secara produktif dengan dunia luar (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, Finch & Talib, 2010). Definisi ini menekankan bahwa tujuan harus bermakna secara personal, dan ditujukan untuk membuat perubahan positif pada dunia luar. Aspek inilah yang membedakan antara makna hidup dan tujuan hidup. Sebuah makna hanya demi kepentingan diri sendiri, sedangkan tujuan hidup selalu ditujukan demi kepentingan dunia luar. (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, 2014).

Berdasarkan asumsi Frankl tentang tujuan hidup, Craumbaugh & Maholick (1964) menyimpulkan tujuan hidup sebagai alasan pentingnya keberadaan individu dari sudut pandang individu yang mengalami. Damon,

Menon & Bronk (2003) yang mendefinisikan tujuan hidup sebagai keinginan jangka panjang yang stabil dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara personal dan mendorong seseorang untuk terlibat secara produktif dengan dunia luar. Definisi ini menekankan pada tiga poin penting, *pertama*, tujuan hidup merupakan tujuan jangka panjang dan stabil, bukan sekedar tujuan tingkat rendah seperti memperoleh pekerjaan idaman atau nilai baik dalam ujian. *Kedua*, tujuan hidup bermakna bagi individu dan memberikan makna pada kehidupan individu. *Ketiga*, tujuan selalu ditujukan pada sebuah pencapaian, berupa kontribusi positif terhadap dunia luar, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri, sehingga individu dapat berprogres menuju tujuan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pegawai yang memiliki tujuan hidup yang tinggi adalah pegawai yang memiliki karakter yang kuat dalam mencapai keinginan yang luar biasa untuk memiliki sesuatu kesejahteraan yang dapat menunjang kehidupan yang baik.

Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu optimisme. Menurut Segerestrom (1998) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Belsky (1999) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkandalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Dalam Seligman (2001) optimisme berasal dari kata bahasa inggris yaitu Optimisme yang berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Selama ini pandangan umum masyarakat mengenai optimisme adalah cara memandang suatu hal seperti melihat gelas yang tidak

penuh sebagai gelas yang setengah berisi, dan bukan setengah kosong atau bersikap menguatkan dengan kalimat-kalimat positif kepada dirinya sendiri. Tetapi makna optimisme sebetulnya lebih dalam dari itu. Aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan adalah optimis. Optimis dapat memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika tertimpa musibah, kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang, dan kesehatan fisik yang lebih baik (Seligman, 2002). Optimisme merupakan suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Patton, Wendy, Bartrum & Peter, 2004).

Lopez dan Snyder (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Menurut (Goleman, 2002) optimisme adalah sikap yang selalu memiliki harapan baik atau positif dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharap hasil yang menyenangkan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan individu keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan dan juga didukung anggapan bahwa setiap individu memiliki keberuntungan sendiri sendiri.

Belsky (dalam Ghufroon & Risnawati, 2005) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu

memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberi dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Individu yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki. Dengan demikian optimisme adalah suatu daya tahan kuat yang lahir dari diri manusia dalam memperjuangkan yang ingin dicapai.

Fenomena *subjective well being* yang belum maksimal di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah dapat terlihat berdasarkan wawancara.

Wawancara yang dilakukan terhadap Sekretaris di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya merasa para ASN kurang baik terhadap pekerjaan yang ditetapkan sesuai kapasitas mereka. Saya melihat para ASN dengan setengah hati, mungkin dikarenakan tuntutan kerja yang berlebihan. Sampai sekarang masih banyak kekurangan yang terjadi, tantangan demi tantangan membuat tidak tercapai kehidupan kerja yang kurang baik yang disertai ketidaktaatan mereka dalam melakukan pekerjaan bahkan dalam bekerja ini saya melihat ada yang kurang dan merasa gagal dalam memberikan wewenang kepada para ASN.” Kebanyakan para ASN menganggap jago dirinya dikarenakan mereka sebagian adalah anak pejabat, jadi mereka bekerja tidak memenuhi hasil kriteria yang telah ditentukan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sehingga setiap minggu ada yang diberikan sanksi yaitu pemecatan pegawai. (16 Desember 2019).

Meninjau ungkapan hasil wawancara diatas dari sekretaris di Instansi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bahwa menurunnya *well being* pada Aparatur Sipil Negara adanya ketidaktaatan aparatur dalam bekerja, kurang mampu dalam menguasai pekerjaan yang diberikan, tidak tercapainya.

Renja di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dikarenakan sesuka hati dalam hal bekerja, ketidakcocokan dari aparatur dengan atasan, ataupun dari dalam diri sendiri dengan ruang lingkup sekitar.

Wawancara yang didapat dari sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, masih menunjukkan penurunan *well being* pada aparatur sipil negara dan masih menunjukkan adanya *well being* yang belum maksimal. Dimana, aparatur itu mengharapkan nilai yang sempurna dengan predikat “sangat baik” baru dapat dikatakan menunjukkan *well being* yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bahwa tujuan hidup dan optimisme memiliki hubungan yang erat dengan *well being* seorang aparatur terhadap instansinya. Untuk menguji kebenaran hal ini, perlu diadakannya penelitian secara empiris, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme Dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan fenomena masalah *subjective well being* Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu : merasa tertekan dan khawatir selama menjalani pekerjaan, adanya ketidaktaatan aparatur dalam bekerja, kurang mampu dalam menguasai pekerjaan yang diberikan, kurangnya ekspresi diri dengan baik, terlalu sepele dengan setiap pekerjaan dikarenakan

adanya identitas sebagai anak pejabat tertinggi di Instansi tersebut, dan tidak tercapainya Renja di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dikarenakan sesuka hati dalam hal bekerja, hal ini disebabkan karena banyaknya ketidakcocokan dari aparatur dengan atasan, ataupun dari dalam diri sendiri dengan ruang lingkup sekitar. Dengan masalah-masalah ini terjadi, ASN tidak bekerja lagi dengan maksimal dan tidak memenuhi criteria yang sudah ditentukan di dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah Hubungan Tujuan Hidup dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
2. Adakah Hubungan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak?
3. Adakah Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Tujuan Hidup dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Sipil Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk terapan ilmu pengetahuan khususnya psikologi positif, dan sebagai referensi khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Bagi Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk meningkatkan *subjective well being*.

- b. Bagi Dosen dan Pimpinan Universitas

Para dosen dan pihak universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran yang bisa memberikan kebahagiaan bagi peserta didik.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam pengembangan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Subjective Well Being*

2.1.1. Definisi *Subjective Well Being*

Menurut Diener (2009) definisi dari *subjective well being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Merujuk pada pendapat Campbell (dalam Diener, 2009: 13) bahwa *subjective well being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Istilah *subjective well being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan, keduanya mempunyai makna yang sama. Penggunaan istilah kesejahteraan subjektif, bukan kebahagiaan untuk menghindari kerancuan, karena kebahagiaan dapat bermakna ganda (Diener, 2000). *subjective* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif hidup individu, seperti apa yang disebut orang pada umumnya sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan

kepuasan hidup. Dengan demikian, *subjective well being* adalah konsep yang luas yang mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Oishi & Lucas, 2002, 2003).

Pandangan *subjective well being* yang menekankan pada kepuasan hidup, serta afek positif dan tidak adanya afek negatif dikenal dengan pandangan hedonik (*hedonic view*), sedangkan pandangan lain yang menekankan pada otonomi, pertumbuhan, dan aktualisasi dikenal dengan perspektif *eudanic* (Ryan & Deci, dalam Utami 2009).

Menurut Carr (dalam Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto, 2014) *Subjective well being* merupakan kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negative, sedangkan Diener, Luca, dan Oishi (dalam Yohanes Hanggoro Tri Pamungkas, 2015) mendefinisikan *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif merupakan penilaian kepuasan hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya dan evaluasi efektif merupakan reaksi atau tanggapan secara emosional yang timbul pada setiap pengalaman hidup seseorang. Diener (dalam Sofa Indriyani, 2014) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Kepuasan terhadap hidup mencakup juga komponen negatif tentang

kesejahteraan rata-rata saat seorang individu melihat bagaimana kehidupannya. Diener (dalam Kate Haffereon dan Ilona Boiewell, 2011) berpendapat hal ini merujuk pada ketidaksesuaian antara keadaan saat ini dengan yang telah direncanakan sebelumnya, sedangkan Compton (dalam Murti Mujamiasih, 2013) berpendapat bahwa *subjective well being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu menikmati kehidupannya. Kepuasan hidup secara menyeluruh menjadi tolak ukur seseorang dalam penerimaan hidupnya. Compton (dalam Silvie Andartyasututi, 2015) mengatakan, keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan lebih mampu melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik.

Diener mendefinisikan *subjective well being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup dan sering bersukacita, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Diener, 2009). Diener dkk (2003) mengatakan bahwa *subjective well being* terdiri dari dua komponen yang saling berhubungan adalah kepuasan hidup, dan perasaan menyenangkan. Perasaan menyenangkan ini menunjuk pada *mood* dan emosi, sedangkan kepuasan hidup menunjuk pada penilaian kognitif pada kepuasan dalam hidup.

Veenhouven (1988) menjelaskan bahwa *subjective well being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. *Subjective well being* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif (Eddington dan Shuman, 2008). Menurut Shin & Jhonson (dalam Diener, 2009) *subjective well being* didefinisikan sebagai penilaian global kualitas hidup individu menurut kriteria yang telah dipilih individu tersebut.

Menurut Compton (2005) *subjective well being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Compton (2005) menjelaskan bahwa dalam studi mengenai *subjective well being*, individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan secara langsung ditunjukkan kedalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Compton juga berpendapat bahwa *subjective well being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu menikmati kehidupannya. Kepuasan hidup secara menyeluruh menjadi tolok ukur seseorang dalam penerimaan hidupnya.

Walaupun terdapat banyak kritik mengenai pengukuran *subjective well being*, namun pengukuran yang masih diterima adalah dengan report langsung dari individu tersebut terkait dengan kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah penilaian individu mengenai kehidupannya, baik penilaian yang bersifat kognitif maupun penilaian yang bersifat afektif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah cara seseorang memandang dan menilai kehidupannya, penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi.

2.1.2. Komponen-Komponen *Subjective Well Being*

Menurut Diener (dalam Eid, M. & Larsen R.J, 2008) kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective wellbeing*. *Subjective well being* terbagi atas dua aspek, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

a. *Komponen Afektif*

Komponen afektif *Subjective well being* gambaran pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan, dan emosi. Komponen afektif ini terbagi atas :

1. Afek Positif. Kombinasi dari hal yang sifatnya dalam hal yang menyenangkan. Afek positif (*positive affect*) mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap

siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

2. Afek Negatif. Respon negatif yang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang dialami. Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

b. Komponen Kognitif

Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dalam *Subjective well being* yang mengacu pada penilaian global tentang kualitas hidup dan dapat menilai kondisi hidupnya. Mempertimbangkan kondisi dan mengevaluasi kehidupan dari tidak puas hingga menjadi atau merasakan puas akan hidup. Keterangan diatas dapat disimpulkan *subjective well being* memiliki makna yang sama dengan kebahagiaan, *subjective well being* ini memiliki dua aspek, yaitu aspek afektif yang menggambarkan pengalaman emosi berdasarkan kesenangan, kegembiraan. Aspek kognitif sesuai dengan kepuasan yang mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif yang dijalani dengan baik.

Diener (2000), menyebutkan bahwa ada beberapa komponen dari kesejahteraan subjektif yaitu *life satisfaction* (penilaian menyeluruh tentang

kehidupan individu), kepuasan dengan domain penting (misalnya kepuasan kerja), afek positif (mengalami emosi dan *mood* yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek negatif (mengalami beberapa emosi dan perasaan yang tidak menyenangkan. Menurut Tallegen (dalam Putri & Sutarmanto, 2009) terdapat 10 kata sifat yang mempunyai daya ungkap afek positif, yaitu penuh perhatian, berminat, waspada, bergairah, antusias, inspiratif, bangga, kuat, aktif, dan teguh pendirian, sedangkan afek negatif diungkap dengan 10 kata sifat sebagai berikut: penuh tekanan, terganggu, bersalah, takut, memusuhi, pemarah, malu, gelisah, gugup dan khawatir.

Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan dan persahabatan. Afek yang menyenangkan dapat dibedakan menjadi kegembiraan, afeksi dan penghargaan. Afek yang tidak menyenangkan dapat dibedakan menjadi malu, rasa bersalah, sedih, marah dan cemas (Diener dalam Utami 2009).

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut Compton (2005), *subjective well being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu, diantaranya:

a. Harga Diri (*self-esteem*)

Self esteem yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *Subjective well being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang

mereka rasakan. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

b. Arti Kontrol kesadaran

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

c. Ekstrovert

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi diluar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian *ekstrovert* secara signifikan akan memprediksi terjadinya *well being* individual. Orang - orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka juga memiliki sensitifitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang

positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Indriana, 2005) menyatakan bahwa *well being* psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Memiliki Tujuan Hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *subjective well being* diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi, adanya kontrol kesadaran dalam diri, sifat terbuka atau ekstrovert, perasaan optimis terhadap akan hidup, memiliki hubungan positif, dan memiliki tujuan dalam hidup maka akan terbentuklah *subjective well being* yang tinggi dari dalam diri individu.

2.1.4. Prediktor *Subjective Well Being*

Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu:

a. *Self esteem* (Harga diri)

Self esteem adalah prediktor paling penting dari *subjective well being*. *Self esteem* yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. *Self esteem* yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.

b. *Sense of perceived control* (Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima)

Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.

c. *Extroversion* (Terbuka)

Ektorversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well being* yang lebih tinggi.

d. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi coping yang lebih baik ketika mengalami stress.

e. *Positive relationship* (Hubungan positif)

Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan *self esteem* yang lebih tinggi, coping yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. *A sense of meaning and purpose to life* (Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup)

Kedua variabel tersebut diukur sebagai religiusitas dalam *subjective well being*. Agama memberikan perasaan bermakna bagi individu di samping juga dukungan sosial dan meningkatkan *self esteem* melalui proses verifikasi diri ketika individu berhubungan dengan individu lain untuk berbagi cerita. Dari uraian mengenai *Subjective Well Being* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Subjective Well Being* adalah evaluasi yang dimiliki seseorang mengenai kehidupannya, termasuk didalamnya penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya dan evaluasi afektif terhadap *mood* dan emosinya.

Komponen *Subjective Well Being* antara lain adalah evaluasi terhadap hidup secara global, afek positif, dan afek negatif. Prediktor yang dapat dikaitkan dengan *subjective well being*, yaitu *self esteem* (harga diri), *sense of perceived control*, *extroversion*, optimisme, hubungan positif, dan tentang pemahaman tentang arti dan tujuan hidup. Makna hidup dengan tujuan hidup memiliki hubungan yang erat, hingga sering disamaartikan. Seseorang yang memiliki komitmen untuk menjalani hidupnya menjadi salah satu ciri seseorang yang dapat mengatasi masalahnya, sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

2.2. Tujuan Hidup

2.2.1. Definisi Tujuan Hidup

Definisi tujuan hidup bervariasi (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, 2014; Parks & Schueller, 2014). Maddi (1998, dalam Bronk, 2014) mendefinisikan tujuan hidup sebagai kunci dari pengambilan keputusan. Korotkov (1998, dalam Bronk, 2014) mendefinisikan tujuan hidup sebagai sebuah cara untuk memahami sebuah masalah/kekacauan. Mcknight & Kashdan (2009b) mendefinisikan tujuan hidup sebagai tujuan yang sentral dan menjadi kerangka kerja sehari-hari. Frankl secara tidak langsung mendefinisikan tujuan hidup sebagai “kekuatan dari dalam diri” sebagai “prinsip moral dan spiritual” juga sebagai “tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam kehidupan” serta “alasan” seseorang hidup (Damon, Menon & Bronk, 2003; Bronk, 2014). Berdasarkan asumsi Frankl tentang tujuan hidup, Craumbaugh & Maholick (1964) menyimpulkan tujuan hidup sebagai alasan pentingnya keberadaan individu dari sudut pandang individu yang mengalami.

Peneliti menggunakan definisi dari Damon, Menon & Bronk (2003) yang mendefinisikan tujuan hidup sebagai keinginan jangka panjang yang stabil dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara personal dan mendorong seseorang untuk terlibat secara produktif dengan dunia luar. Definisi ini menekankan pada tiga poin penting yaitu *pertama*, tujuan hidup merupakan tujuan jangka panjang dan stabil, bukan sekedar tujuan tingkat rendah seperti memperoleh pekerjaan idaman atau nilai baik dalam ujian. *Kedua*, tujuan hidup bermakna bagi individu dan memberikan makna pada

kehidupan individu. *Ketiga*, tujuan selalu ditujukan pada sebuah pencapaian, berupa kontribusi positif terhadap dunia luar, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri, sehingga individu dapat berprogres menuju tujuan tersebut. Schultz (dalam skripsi Nur Rohmah, 2011) tujuan hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka penemuan eksistensi diri. Dikemukakan bahwa sifat-sifat orang yang telah mempunyai tujuan dalam hidupnya yaitu memiliki kebebasan dalam setiap langkah perbuatannya dan bertanggung jawab secara pribadi terhadap tingkah laku dan sikap dalam mengatasi keadaan-keadaan dan nasib serta tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar diri mereka. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah keinginan yang dirasakan penting, berharga dan didambakan untuk menjadi orang yang berguna yang dapat memberikan kualitas pada hidupnya serta layak dijadikan tujuan hidup.

Peneliti menggunakan definisi dari Damon, Menon & Bronk (2003) karena definisi ini mengandung 4 aspek penting tujuan hidup (Bronk, 2014). Aspek tersebut meliputi adanya komitmen, memiliki arah dan tujuan, bermakna secara personal dan berdampak pada dunia di luar diri atau tidak sekadar demi kepentingan diri sendiri (Bronk, 2014; Damon, Menon & Bronk, 2003).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tujuan hidup membantu ASN mengembangkan identitas (sosial dan ego) (Arnett, 2000; 2015). Seseorang yang tidak memiliki identitas mudah terombang-ambing (Damon, Menon & Bronk, 2003) dengan begitu mengalami banyaknya emosi negatif. Dengan menemukan tujuan hidup dan mengembangkan identitas, ASN mulai memahami perannya di

dunia (Arnett, 2015). ASN juga dengan mudah mendedikasikan dirinya untuk suatu peran tertentu. Dengan begitu, membantu mahasiswa mengembangkan kepuasan hidup dan mendorong munculnya emosi-emosi positif.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa tujuan hidup adalah Tujuan Hidup merupakan tujuan jangka panjang dan stabil, bukan sekedar tujuan tingkat rendah seperti memperoleh pekerjaan idaman atau nilai baik dalam ujian, bermakna bagi individu dan memberikan makna pada kehidupan individu serta Tujuan hidup pastilah kebahagiaan, akan tetapi cara mencapai kebahagiaan itulah yang membuat seseorang harus menghalalkan segala cara agar dirinya sendiri bahagia. Perasaan bahagia dan kesedihan dalam hidup manusia adalah hal yang wajar terjadi. Dalam hal ini tujuan itu harus ada dan membutuhkan proses dalam pencapaiannya serta ketika tujuan itu telah ada segera mungkin untuk mewujudkannya walaupun proses itu sulit.

2.2.2. Aspek Tujuan Hidup

Bronk (2014) mengusulkan empat aspek penting dalam tujuan hidup. Sebuah tujuan tidak dapat dikatakan sebagai tujuan hidup jika tidak memiliki keempat aspek dibawah ini.

a. *Komitmen*

Bronk (2014) menyebutkan bahwa komitmen merupakan aspek penting tujuan hidup. Seseorang mulai mengembangkan tujuan hidup saat mereka mulai berkomitmen terhadap kepercayaan, prinsip atau nilai tertentu (Bronk, 2014). Menurut Arnett (2015) pada suatu masa, seseorang akan mengembangkan sebuah

ideologi, cara pandang (*worldview*) sebagai cara untuk memahami dunianya. Seseorang akan mulai mempertanyakan hal apa yang paling penting bagi dirinya, atau biasa disebut *ultimate concern*. Proses inilah yang mendasari berkembangnya sebuah tujuan hidup.

Individu yang berkomitmen secara aktif mewujudkan tujuan hidupnya dengan melakukan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan tujuan hidupnya (Bronk, 2014). Selain itu, seseorang yang berkomitmen terhadap tujuan dapat mengatasi permasalahan dengan lebih baik (McKnight & Kashdan, 2013). Seseorang yang berfokus pada tujuan dapat melihat permasalahan yang dihadapi sebagai bagian dari tujuan yang lebih besar, sehingga individu dapat menghadapi permasalahan dengan lebih baik. Bronk (2014) mengatakan bahwa individu tidak dapat mewujudkan tujuannya jika ia tidak berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Tanpa komitmen, tujuan hidup hanyalah mimpi (Bronk, 2012; Damon, 2008; Damon, Menon & Bronk 2003, dalam Bronk, 2014).

b. Arah dan tujuan (*goal directedness*)

Para ahli setuju bahwa seseorang yang memiliki tujuan selalu memiliki arah, dalam hal ini tujuan hidup berperan sebagai kompas kehidupan (Bronk, 2014). Seseorang yang memiliki tujuan hidup, akan mengembangkan *sense of direction*. Seseorang yang memiliki *sense of direction* mengetahui dengan jelas apa yang ingin mereka lakukan, dan apa yang ingin mereka capai. Seseorang yang memiliki tujuan hidup mengetahui kemana mereka akan pergi, tujuan akhir mereka dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki tujuan hidup mendasari setiap tindakan mereka berdasarkan tujuan hidupnya (Mc Knight & Kashdan,

2009a). Dalam hal ini tujuan hidup membantu memunculkan tujuan- tujuan jangka pendek untuk dipenuhi.

Seseorang yang memiliki tujuan hidup menunjukkan dorongan dan motivasi yang kuat, sehingga segala usaha, perilaku dan sumber daya yang ada digunakan demi memenuhi tujuan tersebut. Pada dasarnya, aspek kedua ini ditandai dengan motivasi yang tinggi dan *sense of direction* dalam kehidupan sehari-hari (Bronk, 2014).

c. Bermakna secara personal (*personal meaningfulness*)

Tujuan hidup, di sisi lain harus bermakna secara personal (sentral) dan membuat hidup kita bermakna (McKnight & Kashdan, 2009a). Bermakna secara personal berarti tujuan hidup sangat penting bagi kehidupan seseorang, dan mempengaruhi pikiran dan perilaku dalam banyak situasi (Bronk, 2014), sedangkan seseorang seringkali memiliki tujuan yang bermakna baginya namun kurang memberikan makna bagi kehidupannya. Sebagai contoh, seseorang mungkin termotivasi untuk mengurangi berat badannya, namun keinginannya tersebut tidak memberikan makna yang signifikan terhadap kehidupannya. Di sisi lain, tujuan hidup yang bermakna, membuat seseorang merasa bahwa ia memiliki tugas penting yang harus ia selesaikan dalam kehidupan ini. Hal inilah yang memberikan rasa bahwa kehidupannya bermakna (Bronk, 2014; Yeager & Bundick, 2009).

d. Keinginan untuk berkontribusi pada dunia luar

Damon, Menon & Bronk (2003) menyebut aspek ini dengan istilah *beyond the self*. Aspek ini berfokus pada kontribusi demi kepentingan dunia

luar dan bukan kepentingan diri sendiri (Bronk, 2014; Damon, Menon & Bronk, 2003). Baker, Cahalin, Gerst & Burr (2005) menyebut aspek ini dengan aktivitas produktif, yaitu aktifitas yang dilakukan demi kepentingan orang lain, mengandung komponen sosial, tidak sepenuhnya konsumtif, dan bermakna bagi orang yang melakukannya. Dengan melakukan aktifitas demi kepentingan orang lain, seseorang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Karena dengan melakukan aktifitas tersebut, seseorang terlibat dengan dunianya dan lingkungannya, membuatnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat dukungan sosial dari lingkungannya (Baker, Cahalin, Gerst & Burr, 2005).

Aspek inilah yang membedakan antara konsep makna hidup dan tujuan hidup. Damon menjelaskan bahwa makna hidup merupakan alasan apapun yang membuat kehidupan seseorang lebih bermakna, sedangkan tujuan hidup merupakan makna yang lebih spesifik ditujukan untuk memberikan kontribusi positif terhadap dunia (Bronk, 2014; Damon, Menon & Bronk, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup memiliki empat aspek yang harus dipenuhi untuk dapat disebut sebagai tujuan hidup (*purpose in life*). *Pertama* adalah komitmen sebagai dasar dari terbentuknya tujuan hidup, seseorang harus memiliki komitmen terhadap nilai dan tujuan tertentu. *Kedua* adalah arah dan tujuan sebagai pedoman dalam berperilaku dan motivasi untuk memenuhi tujuannya. *Ketiga*, tujuan hidup harus bermakna bagi individu dan memberikan makna bagi kehidupan individu. Keempat, tujuan hidup diikuti dengan keinginan untuk memberikan kontribusi positif terhadap dunia luar.

2.2.3. Perkembangan Tujuan Hidup

McKnight & Kashdan (2009a) mengusulkan tiga proses pembentukan tujuan hidup, yaitu perkembangan proaktif (*proactive development*), perkembangan reaktif (*reactive development*) dan pembelajaran sosial (*social learning*). Menurut McKnight & Kash dan perkembangan tujuan hidup tidak dapat ditempuh hanya dengan salah satu proses, namun gabungan diantaranya.

Pertama, perkembangan proaktif adalah perkembangan secara aktif, individu sadar akan pencarian tujuan hidup. Individu mencari secara aktif, mempertimbangkan banyak kemungkinan dan terus memperbarui apa yang sudah individu dapatkan. McKnight & Kashdan menekankan bahwa rasa keingintahuan yang besar adalah sifat yang perlu dimiliki seseorang untuk melewati proses proaktif. Sifat ini diperlukan dalam proses seseorang mengeksplorasi berbagai perilaku yang bermakna dan menyenangkan bagi seseorang.

Kedua, perkembangan reaktif, perkembangan ini mengandalkan situasi tak terkontrol di luar ataupun di dalam diri untuk memicu perkembangan tujuan hidup. Situasi yang dimaksud dapat berupa pengalaman transformatif secara langsung maupun tak langsung. Pengalaman langsung dapat berupa pengalaman yang membawa seseorang mendekati kematian. Sedangkan pengalaman tak langsung dapat berupa meninggalnya orang-orang tercinta. McKnight & Kashdan (2009a) mengungkapkan bahwa dengan mengalami pengalaman traumatis-transformatif seperti dicontohkan, dapat memicu seseorang untuk memikirkan tujuan hidupnya (McKnight & Kashdan, 2009a; Frankl, 1984).

Ketiga, adalah pembelajaran sosial (*social learning*), proses ini mengadaptasi teori pembelajaran sosial Bandura (1977 dalam McKnight & Kashdan, 2009a). Proses dimulai dengan seseorang mengamati perilaku orang lain, memperhatikan bagaimana hasil dari perilaku yang diamati dan menyadari reaksi emosional dari hasil pengamatan tersebut. Saat reaksi emosional dari perilaku yang diamati cukup menyenangkan, pengamat akan mencoba mengikuti perilaku tersebut, demi mendapatkan hasil yang sama. Dalam proses ini McKnight & Kashdan mengusulkan bahwa tujuan hidup dapat berasal dari orang lain, dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, ataupun mendengarkan dan mengadaptasi tujuan orang lain.

Sebagai kesimpulan, terdapat tiga proses yang dapat ditempuh seseorang dalam menemukan atau mengembangkan tujuan hidup. *Pertama*, proses proaktif yang ditempuh dengan aktif mencari dan memperbarui pengetahuannya tentang tujuan hidup yang seseorang miliki. *Kedua*, proses reaktif saat seseorang mengalami pengalaman transformatif, yang dapat memicu seseorang mencari atau mengembangkan tujuan. *Ketiga*, proses pembelajaran sosial yang diadaptasi dari Bandura. Proses ini menggambarkan proses pengembangan tujuan melalui proses pengamatan dunia sekitarnya. Seseorang dapat mengadaptasi tujuan dari orang lain, atau media lain. Namun, seperti telah disebutkan di awal, seseorang dapat menemukan tujuan hidup melalui beberapa proses. Sebagai contoh, seseorang dapat dengan aktif mencari tujuan, kemudian mengalami pengalaman transformatif yang mendorongnya lebih lanjut menemukan tujuan, atau seseorang mengawalinya

dengan pembelajaran sosial, kemudian masuk dalam proses proaktif atau reaktif (McKnight & Kashdan, 2009a).

2.2.4. Hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Tujuan Hidup

Bronk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman sewaktu anak-anak berpengaruh terhadap perkembangan tujuan hidup di kemudian hari. Seorang individu yang mengalami lebih banyak pengalaman positif sewaktu anak-anak, memiliki kemungkinan lebih besar menemukan tujuan hidup. Penelitian juga menemukan bahwa adanya kesempatan dan kegiatan ekstrakurikuler sewaktu kecil memperbesar kemungkinan seseorang menemukan tujuan hidup. Sebagai contoh, seorang pemusik yang tidak memiliki akses kepada alat musik akan lebih sulit mengeksplorasi ketertarikannya dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesempatan untuk mempraktekan alat musik. Hal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan tujuan hidup adalah lingkungan. Situasi yang dialami seseorang di lingkungannya dapat mempengaruhi tujuan apa yang sekiranya akan dikembangkan. Sebagai contoh, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang penuh kerusuhan, perampokan dan penembakan, kemungkinan akan mengembangkan tujuan hidup seputar menjaga perdamaian dan mencegah kerusuhan. Contoh lain, individu yang berkomitmen untuk menyalurkan air bersih bagi negara-negara yang membutuhkan, berawal dari pengalaman guru sekolah dasar yang mengungkapkan betapa menderitanya negara tertentu karena kekurangan air bersih. Contoh lain, seseorang yang berkomitmen untuk hidup *religious* mengabdikan kepada penciptanya berawal dari pengalaman pertamanya

diundang untuk ikut serta dalam suatu ibadah keagamaan sewaktu kecil (Bronk, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman dari masa kanak-kanak berperan penting dalam perkembangan tujuan hidup di masa selanjutnya. Hal ini menjadi catatan penting bagi orang tua, guru dan orang dewasa lain yang ingin mendukung perkembangan tujuan (Damon, 2008, dalam Bronk, 2014). Orang dewasa dapat membantu anak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai macam aktifitas yang berpotensi mengembangkan tujuan, sehingga anak dapat menemukan tujuan yang bermakna secara personal. Pengalaman sewaktu anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan tujuan hidup, namun anak-anak tidak dengan sengaja mencari dan berkomitmen terhadap sebuah tujuan hingga mereka masuk tahap remaja atau dewasa awal. Komitmen menjadi aspek penting karena, hanya menemukan saja tidak cukup, individu harus berkomitmen pada tujuan tersebut. Dengan demikian, tujuan hidup merupakan asset perkembangan penting bagi remaja (Benson, 2006; Damon, 2008, dalam Bronk, 2014) serta komponen penting bagi kesejahteraan remaja (Zika & Chamberlain, 1992, dalam Bronk, 2014). Bronk juga menyimpulkan bahwa perkembangan tujuan sewaktu remaja dan dewasa awal berkaitan erat dengan perkembangan identitas yang sehat.

Menurut Erikson (1968) saat remaja dan dewasa awal mengembangkan identitas, mereka bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian untuk melihat posisi mereka dalam dunia yang lebih besar. Sedangkan menurut Bronk (2014) Individu yang tidak berhasil mengatasi tahap perkembangan identitas memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengadopsi identitas yang negatif.

Erikson (1968) mengatakan bahwa individu yang gagal dalam mengembangkan identitas akan berkomitmen pada identitas yang dipaksakan oleh lingkungannya. Sedangkan individu yang berhasil ditandai dengan adanya kesetiaan dan komitmen terhadap beberapa pasang nilai dan keyakinan, bahkan sebuah tujuan. Erickson (1968, dalam Bronk, 2014) juga mengatakan bahwa dalam keadaan yang ideal tujuan hidup dan identitas akan tumbuh bersamaan. Bronk (2011) mendukung pernyataan Erickson, bahwa tidaknya identitas dan tujuan hidup berkembang pada saat yang hampir bersamaan, namun keduanya memiliki aspek penting yang serupa, yaitu berfokus pada tujuan dan nilai yang bermakna secara personal. Walaupun begitu, keduanya tetaplah dua konstruk yang berbeda, identitas mengacu pada kepercayaan tentang siapakah seseorang dalam dunianya, sedangkan tujuan mengacu pada hal apa yang ingin seseorang capai (Bronk, 2011; 2014).

Bronk (2011) mengatakan mungkin kedua konstruk ini tumbuh bersamaan karena pertumbuhan pada tujuan hidup akan mendorong pertumbuhan pada identitas, dan juga sebaliknya. Penelitian longitudinal membuktikan bahwa seseorang yang terlibat langsung dalam dunia yang lebih luas (dalam kegiatan sukarela, melakukan kesenian, melayani Tuhan dan lain-lain) akan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan khusus, dan melalui kemampuan khusus tersebut, individu sadar mereka dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi dunia. Kesempatan berkontribusi ini kemudian menjadi sesuatu yang bermakna secara personal, dan menggunakan kemampuan khusus untuk menyelesaikan masalah sosial yang bermakna secara

personal merupakan akar dari sebuah tujuan hidup (Damon, 2008, dalam Bronk, 2014). Pada akhirnya individu melihat dirinya melalui lensa tujuan hidup yang telah ia rumuskan, sehingga terbentuklah identitas melalui proses menemukan tujuan hidup (Bronk, 2011). Hal ini berlaku pula sebaliknya, seseorang yang telah menemukan identitasnya, terlibat dalam berbagai aktifitas yang menunjukkan identitasnya, dan semakin individu terlibat dalam aktifitas tersebut, akan semakin mudah bagi individu untuk mengembangkan tujuan hidupnya. Jelas bahwa tujuan hidup berkorelasi dengan perkembangan identitas, dan *well being*, namun, hanya sebagian kecil individu yang menemukan bahkan berkomitmen pada tujuan hidup (Bronk 2011; 2014). Sehingga, peneliti berusaha menemukan faktor lain (eksternal) yang dapat mempengaruhi perkembangan tujuan hidup.

a. Social Support

Dukungan sosial adalah salah satu prediktor penting tujuan hidup. Penelitian membuktikan bahwa individu yang memiliki kepedulian terhadap hal melampaui diri (lebih besar dari diri), cenderung memiliki orang tua yang autoritatif dan terlibat aktif dalam kegiatan dalam komunitasnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa dukungan dari seseorang di luar keluarga juga mempengaruhi perkembangan tujuan. Sebuah studi mengungkapkan, individu dengan tujuan hidup memiliki hubungan dekat terhadap mentornya yang membantunya menemukan dan berkomitmen terhadap tujuan. Beberapa studi lain juga mengatakan dukungan orang tua, keluarga, teman, sekolah dan komunitas mendukung perkembangan tujuan (Kim & Kang, 2003; Bronk, 2012, dalam Bronk, 2014).

b. Education

Pendidikan. Sebuah studi menggunakan instrumen *Purpose in Life (PIL) Test*, menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak sama dengan tingkat tujuan hidup yang lebih tinggi pula (Craumbaugh & Maholick, 1964). Namun, penelitian lain menunjukkan data berbeda, walaupun pendidikan tidak diasosiasikan dengan tingginya tujuan, lembaga pendidikan (sekolah, kampus) dapat memberikan kesempatan lebih bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan yang berpotensi mengembangkan tujuan (Bronk, 2014). Penelitian dengan instrumen tes lain juga mengungkapkan bahwa, individu dalam sekolah menengah atas menunjukkan nilai tujuan hidup lebih tinggi dibandingkan sekolah menengah pertama, dan strata dibawahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dengan beberapa pengecualian, pendidikan dapat berperan sebagai penjaga gerbang menuju tujuan hidup, yang menyediakan berbagai kesempatan bagi individu untuk terlibat (Bronk, 2014).

c. Extracurricular and Faith-Based Activities

Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan berbasis iman/keyakinan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa terlibat dalam komunitas pelayanan ataupun kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan penemuan tujuan (Bronk, 2012; Maton, 1990; Francis & Evan, 1996, dalam Bronk, 2014). Bronk (2014) menambahkan bahwa dengan terlibat dalam aktifitas ekstrakurikuler, akan membuka kesempatan individu untuk mempelajari berbagai permasalahan yang mungkin menarik, dan memicu perkembangan tujuan.

d. Emotions

Tujuan hidup berkorelasi dengan emosi tertentu (Bronk, 2014). Sebagai contoh, individu yang memiliki tujuan hidup cenderung merasakan tingkat harapan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki tujuan (Bronk, Hill, Lapsley, Talib & Finch, 2009; Bronk, 2014). Sedangkan individu yang tidak memiliki tujuan, cenderung merasakan depresi (Bigler dkk, 2001, dalam Bronk, 2014), kecemasan sosial (Ho, Cheung & Cheung, 2010) dan kebosanan (Frankl, 1984) dibandingkan dengan individu yang memiliki tujuan hidup.

e. Conception of Purpose

Melihat bahwa tujuan hidup memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan individu maka penting untuk mengetahui bagaimana konsep tujuan hidup menurut remaja dan dewasa awal (Bronk, 2014). Menurut penelitian, remaja mendefinisikan tujuan hidup berbeda dengan seseorang pada tahap dewasa. Beberapa sampel remaja dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa tujuan hidup memberikan dasar yang kuat dan arah yang jelas untuk pertumbuhan (Hill, Burrow, O'Dell & Thornton, 2010). Sebagian besar juga mengatakan bahwa tujuan cenderung mengarah kepada kebahagiaan. Sedangkan seorang dewasa cenderung menambahkan aspek hal melampauidiri (*beyond the self*) (Wong, 1998, dalam Bronk, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup dapat dipengaruhi tidak hanya oleh faktor didalam diri, namun juga lingkungannya. Lingkungan menyediakan berbagai kesempatan dan permasalahan yang dapat individu jelajahi. Kemudian

peran keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar membuka jalan bagi individu untuk mengeksplor berbagai kesempatan dan permasalahan yang ada didunia.

2.2.5. Manfaat Memiliki Tujuan Hidup

Hidup berdasarkan tujuan, memberikan berbagai dampak positif, baik secara fisik maupun psikologis. McKnight & Kashdan (2009b) mengungkapkan bahwa memiliki tujuan hidup membawa dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan (*well being*). Tujuan hidup berdampak pada kesehatan fisik karena dorongan yang diberikan pada seseorang untuk terlibat lebih aktif dalam pencapaian tujuan. Secara psikologis, tujuan hidup membantu seseorang bertahan menghadapi tantangan kehidupan yang dapat mengarahkan seseorang pada psikopatologi (Frankl, 1959; McKnight & Kashdan, 2009b).

Oishi & Diener (2001) mengatakan bahwa mengejar tujuan dapat meningkatkan kebahagiaan. Terutama tujuan yang merefleksikan keinginan, kebutuhan dan nilai-nilai personal maupun sosial. Peneliti lain yang menggunakan tes PIL (*Purpose In Life Test*) mengungkapkan tujuan hidup berhubungan positif dengan *well being* secara keseluruhan. Reker (1977, dalam Bronk, 2014) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam PIL menunjukkan konsep diri yang positif, kepercayaan diri yang tinggi, memiliki dorongan dan kontrol internal serta perencanaan yang baik. Remaja yang memiliki tujuan hidup juga lebih sehat secara psikologis dibandingkan dengan teman sebayanya (Shek, 1993, dalam Bronk, Hill, Lapsley, Talib & Finch, 2009) hal ini berlaku pula bagi dewasa (Craumbaugh & Maholick, 1967; Kish Moody,

1980, dalam Bronk, Hill, Lapsley, Talib & Finch, 2009). Tujuan hidup juga berhubungan secara positif dengan kepuasan hidup pada remaja, dewasa awal dan dewasa (Bronk, Hill, Lapsley, Talib & Finch, 2009).

2.3. Optimisme

2.3.1. Definisi Optimisme

Orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil positif. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil (Scheier dan Carver, 1994). Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Masa depan mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif mencakup seluruh aspek kehidupannya (Scheier & Carver dalam Snyder, 2002). Optimisme adalah pengharapan yang cenderung stabil pada diri seseorang dalam memperkirakan terjadinya hal yang baik di masa yang akan datang (Scheier dan Carver, 1985). Berkaitan dengan pengertian optimisme, Feist dan Feist (2010) mendefinisikan sebagai kebiasaan berfikir positif, cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk. Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada pemecahannya, orang yang berpikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi (Peale dalam Alwisol, 2011)

Seligman (2006) mendefinisikan optimis sebagai sikap mengharapkan hasil yang positif dalam menghadapi masalah dan berharap dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dengan cara yang efektif. Seligman (2006) juga menjelaskan pola berpikir optimis terbentuk berdasarkan dari cara pandang individu mengenai dirinya sendiri yang bernilai atau tidak. Rasa optimisme yang tinggi dan berasal dari diri individu itu sendiri serta dukungan dari lingkungan membuat individu merasa bernilai dan dihargai. Shapiro (1997) mendefinisikan optimisme sebagai kebiasaan berpikir positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Melalui berpikir positif maka individu akan selalu berusaha mencapai hasil yang terbaik dan mampu berpikir bahwa setiap permasalahan pasti mempunyai pemecahannya sendiri sehingga individu mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lopez dan Snyder (2002), optimisme merupakan suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan dan keberhasilan. Optimisme akan membuat individu percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga akan memudahkan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Scheier & Carver (Lopez dan Snyder, 2002) mengatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan disposisional individu untuk memiliki ekspektasi yang positif meskipun individu tersebut sedang menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Optimisme merupakan sikap untuk selalu mengharapkan yang baik dan kecenderungan mengharapkan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain, optimisme merupakan cara berpikir positif. Orang yang optimis memiliki ekspektasi yang lebih baik terhadap masa depan daripada orang yang pesimis.

Vaughan (Schumacher, 2006) mendefinisikan optimisme sebagai sikap percaya diri bahwa individu mempunyai kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang baik. Optimisme dianggap sebagai kemampuan individu dalam memperkirakan sesuatu yang menyenangkan yang mungkin terjadi berdasarkan reaksi dari individu tersebut terhadap suatu situasi dalam hidupnya.

Optimisme berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa segala sesuatu dalam kehidupan akan dapat dilewati, kendati itu dipenuhi berbagai hambatan yang dapat menimbulkan kemunduran dan frustrasi. Goleman memandang optimism dari titik pandang kecerdasan emosional yaitu sikap yang menyangga individu agar jangan sampai terjatuh dalam kebodohan, keputusasaan atau depresi bila dihadap kesulitan (Goleman, 2002).

Berdasarkan berbagai pengertian optimisme dari para ahli tersebut maka dapat dikemukakan bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat diubah.

2.3.2. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman (2006) mengemukakan ada tiga dimensi cara menerangkan suatu peristiwa baik atau buruk terjadi untuk mengetahui individu tersebut pesimis atau optimis, yaitu:

1) *Permanence*

Individu yang pesimis dengan mudah mempercayai penyebab penyebab dari banyak kejadian buruk yang terjadi pada mereka secara permanensi. Kejadian kejadian buruk itu akan tetap berlangsung dan akan selalu mempengaruhi kehidupan mereka. Sedangkan individu yang optimis akan melawan ketidakberdayaan dan percaya bahwa penyebab-penyebab dari banyak kejadian buruk hanya bersifat sementara. Ketika individu memikirkan hal hal buruk dengan kata selalu dan tidak pernah secara menetap maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme. Sementara itu ketika individu tersebut berpikir dengan kata kata “kadang-kadang” dan belakangan ini”, serta menganggap kejadian kejadian buruk tersebut hanya terjadi pada kondisi yang sementara maka individu tersebut memiliki gaya optimisme. Lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh gaya penjelasan gaya penjelasan berikut:

Tabel 2.1 Contoh gaya penjelasan *permanence* kejadian buruk

PERMANENSI (PESIMISME)	SEMENTARA (OPTIMISME)
“kamu selalu cerewet”	“kamu cerewet jika saya tidak merapikan tempat tidurku”
“teman kuliahku menyedihkan“	“suasana hati temanku sedang buruk”

Sumber: Seligman (2006)

Gaya optimisme dari penjelasan kejadian-kejadian baik merupakan lawan dari gaya optimisme dari penjelasan kejadian-kejadian buruk. Individu yang percaya bahwa kejadian kejadian baik mempunyai penyebab permanen bersifat lebih optimis daripada individu yang percaya bahwa mereka mempunyai penyebab sementara. Misalnya individu yang optimis akan menjelaskan kejadian

kejadian baik pada diri mereka sendiri dengan penyebab-penyebab yang permanensi; karakter, kemampuan, selalu. Sedangkan individu yang pesimis memberikan penyebab-penyebab yang sementara; suasana hati, usaha, kadang-kadang. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gaya penjelasan berikut:

Tabel 2.2 Contoh gaya penjelasan *permanence* kejadian baik

SEMENTARA (PESIMISME)	PERMANENSI (OPTIMISME)
“ini adalah hari keberuntunganku”	“saya selalu beruntung”
“saya berusaha keras”	“saya berbakat”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek permanensi dalam optimisme memiliki arti bahwa suatu kejadian baik maupun buruk memiliki penyebab yang bersifat sementara maupun menetap (permanen). Individu optimis memandang bahwa suatu kejadian yang baik memiliki penyebab yang bersifat menetap. Selain itu bila kejadian tersebut buruk maka memiliki penyebab yang bersifat sementara. Sedangkan individu yang berpikir pesimis bila mengalami suatu kejadian yang baik berpikir penyebabnya pastilah hanya sementara, serta apabila yang terjadi kejadian buruk maka penyebabnya akan selalu menetap.

2) *Pervasiveness*

Menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau universal. Individu yang membuat penjelasan penjelasan yang universal untuk kegagalan mereka dan menyerah pada segala hal yang saat kegagalan menyerang maka individu tersebut

memiliki gaya pesimisme. Sedangkan individu yang membuat penjelasan-penjelasan yang spesifik yang mungkin terjadi, kapan mereka masih kuat pada bagian kehidupan yang lainnya, maka orang tersebut memiliki gaya optimisme. Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang universal dan spesifik dari kejadian-kejadian buruk:

Tabel 2.3 Contoh gaya penjelasan *pervasiveness* kejadian buruk

Universal (PESIMISME)	Spesifik (OPTIMISME)
“Semua atasan pandai”	“Atasan saya pandai”
“Semua buku tidaklah berguna”	“Buku ini tidak berguna”

Sumber: Seligman (2006)

Penjelasan universal menciptakan ketidakberdayaan pada berbagai situasi dan penjelasan spesifik hanya menciptakan ketidakberdayaan pada daerah yang tertimpa masalah saja.

Demikian pula sebaliknya, gaya penjelasan optimis untuk kejadian baik bertentangan dengan gaya penjelasan optimis untuk kejadian buruk. Individu optimis percaya bahwa kejadian buruk memiliki penyebab spesifik, sedangkan kejadian baik akan memperbaiki segala sesuatu yang dikerjakannya. Individu pesimis percaya bahwa kejadian buruk memiliki penyebab yang universal, sedangkan kejadian baik disebabkan oleh factor-faktor yang spesifik. Berikut ini beberapa penjelasan yang universal dan spesifik dari kejadian baik:

Tabel 2.4 Contoh Gaya Penjelasan *Pervasiveness* Kejadian Baik

SPESIFIK (PESIMISME)	UNIVERSAL (OPTIMISME)
“Saya mengesankan baginya”	“Saya memang mengesankan”
“Saya pintar dalam matematika”	“Saya pintar”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek *pervasiveness* dalam optimisme menerangkan mengenai bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami seseorang terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau universal. Semakin spesifik atau detail individu mampu mengetahui penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi maka ia termasuk individu yang optimis. Sedangkan individu yang pesimis membuat penjelasan penjelasan yang universal untuk kegagalan mereka dan menyerah pada segala hal saat kegagalan menyerang.

3) *Personalization*

Internal atau eksternal, individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, diri sendiri (*internal*) atau orang lain (*eksternal*). Saat hal buruk terjadi, biasanya individu biasanya menyalahkan diri sendiri (*internal*) atau menyalahkan orang lain atau keadaan (*eksternal*). Individu yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri rendah. Individu pikir dirinya tidak berguna, tidak punya kemampuan dan tidak dicintai. Individu yang menyalahkan kejadian kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat kejadian kejadian buruk menimpa mereka. Secara keseluruhan mereka lebih

banyak suka terhadap diri mereka sendiri dari pada orang yang menyalahkan diri mereka sendiri menyukai diri mereka. Rasa penghargaan diri biasanya datang dari sebuah gaya internal untuk kejadian kejadian buruk:

Tabel 2.5 Contoh gaya penjelasan *Personalization* kejadian buruk

INTERNAL (PESIMISME)	EKSTERNAL (OPTIMISME)
“Saya tidak memiliki hobi dalam berenang”	“Saya tidak memiliki kepintaran dalam berenang”
“Saya pintar”	“Anda pintar”

Sumber: Seligman (2006)

Gaya optimisme menjelaskan kejadian kejadian baik berlawanan dengan yang digunakan untuk menjelaskan kejadian kejadian buruk; lebih bersifat internal dari pada eksternal. Individu yang percaya bahwa mereka menyebabkan kejadian-kejadian baik cenderung lebih menyukai diri mereka sendiri dari pada individu yang percaya bahwa hal-hal yang baik datang dari orang lain atau keadaan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang eksternal dan internal dari kejadian kejadian baik:

Tabel 2.6 Contoh gaya penjelasan *Personalization* kejadian baik

EKSTERNAL (PESIMISME)	INTERNAL (OPTIMISME)
“Keberuntungan yang tiba tiba”	“Saya bisa mengambil keuntungan”
“Keahlian teman satu timku”	“Keahlianku”

Sumber: Seligman (2006)

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan, maka terlihat bahwa aspek *personalization* pada optimisme menerangkan mengenai penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi bersumber dari diri sendiri (*internal*) atau dari

orang lain (*eksternal*). Individu yang optimis memandang penyebab dari suatu peristiwa baik yang terjadi, bersumber dari dirinya sendiri. Bila peristiwa yang terjadi buruk, maka individu berpikir penyebabnya pastilah dari luar bukan dari dirinya sendiri.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Menurut para ahli ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi optimis, yaitu (Idham, 2011):

a. Pesimis

Banyak orang yang menyatakan mereka ingin bisa lebih positif, tetap berpikir mereka terkutuk dengan sifat pesimistik, dan untuk dapat mengubah dirinya dari pesimis menjadi optimis dapat rencana tindakan yang ditetapkan sendiri (Mc Ginnis, 1995).

b. Pengalaman bergaul dengan orang lain,

Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat, sehingga dapat membantu mereka memperoleh optimisme (Clark dalam Mc Ginnis, 1995).

c. Prasangka

Prasangkaan hanyalah prasangkaan, bisa merupakan fakta bisa pula tidak (Seligman, 2005).

Menurut Seligman (1991), cara berpikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh kehidupannya antara lain dalam bidang berikut ini adalah:

1. Pendidikan

Dalam bidang prestasi yang pesimis berada dibawah potensi mereka yang sesungguhnya, sedangkan orang optimis dapat melebihi potensi yang mereka miliki. Orang yang optimis lebih berhasil daripada orang yang pesimis meskipun orang yang pesimis itu mempunyai minat dan bakat relatif sebanding.

2. Pekerjaan

Individu yang berpandangan optimis lebih ulet menghadapi berbagai tentangan sehingga akan lebih sukses dalam bidang pekerjaan dibandingkan individu yang berpandangan pesimis. Eksperimen menunjukkan bahwa orang yang pesimis mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik di sekolah dan pekerjaan.

3. Lingkungan

Menurut Clark (1995), tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul dan orang-orang. Mendukung pendapat Clark, Seligman (1995) menambahkan bahwa kritik pesimis dari orang-orang yang dihormati, seperti orang tua, guru, dan pelatih akan membuat segera memulai kritik terhadap dirinya dengan gaya penjelasan yang pesimis pula. Pengalaman berinteraksi antara anak dan orang tuanya juga mempengaruhi pembentukan gaya penjelasan anak. Akibat interaksinya sehari-hari itu, gaya penjelasan yang biasa diucapkan orang tua dalam menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa yang akan ditiru oleh anak. Dalam hal ini, dukungan sosial termasuk di dalamnya, karena dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan-ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Smet, 1994).

Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

4. Konsep Diri

Individu dengan konsep diri yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan jika individu memandang hal-hal positif dalam dirinya maka individu tersebut akan melakukan refleksi diri dan akan mereflesi pengalamannya yang bermacam-macam dan apa yang dia ketahui sehingga individu dapat mengetahui dirinya dan dunia sekitarnya (Bandura, 1986). Pengalaman-pengalaman individu tersebut terdiri atas pengalaman-pengalaman penguasaan dan ketidakberdayaan. Kegagalan dan ketidakberdayaan yang melebihi batas, seperti kematian ibu sejak kanak-kanak, pengeniayaan fisik, percekocokan orang tua yang terus menerus dapat merusak konsep diri seseorang dan dapat merusak pandangan optimistik. Namun sebaliknya, tantangan tidak terduga yang menghasilkan penguasaan dapat menjadi titik awal perubahan optimisme yang akan berlangsung sepanjang waktu (Seligman, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mendukungnya serta pengaruh yang terkandung didalamnya.

2.3.4. Ciri-Ciri Individu Optimisme

1. Jarang terkejut oleh kesulitan. Hal ini dikarenakan orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok.

2. Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Orang optimis berpandangan bahwa tugas apa saja, tidak peduli sebesar apapun masalahnya bisa ditangani kalau kita memecahkan bagian-bagian dari yang cukup kecil. Mereka membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani.
3. Merasa yakin bahwa mampu mengendalikan atas masa depan mereka. Individu merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar sekali terhadap keadaan yang mengelilinginya. Keyakinan bahwa individu menguasai keadaan ini membantu mereka bertahan lebih lama setelah lain- lainnya menyerah.
4. Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur. Orang yang menjaga optimisnya dan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun- tahun adalah individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan *entropy* (dorongan atau keinginan) pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkan mereka.
5. Menghentikan pemikiran yang negatif. Optimis bukan hanya menyela arus pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis, mereka juga berusaha melihat banyak hal sedapat mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan.
6. Meningkatkan kekuatan apresiasi, yang kita ketahui bahwa dunia ini, dengan semua kesalahannya adalah dunia besar yang penuh dengan hal- hal baik untuk dirasakan dan dinikmati.
7. Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan mengubah penggunaan imajinasinya. Mereka

- belajar mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif.
8. Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis.
 9. Merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Optimis tidak peduli berapapun umumnya, individu mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai.
 10. Suka bertukar berita baik. Optimis berpandangan, apa yang kita bicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati kita.
 11. Membina cinta dalam kehidupan. Optimis saling mencintai sesama mereka. Individu mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu memperhatikan orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan, dan menyentuh banyak arti kemampuan. Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat yang membantu mereka memperoleh optimisme.
 12. Menerima apa yang tidak bisa diubah. Optimis berpandangan orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah yang ringan
 13. Kaki, yang berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru setelah sistem lama tidak berjalannya. Ketika orang lain membuat frustrasi dan mereka melihat orang-orang ini tidak akan berubah, mereka menerima orang-orang itu apa adanya dan bersikap santai. Mereka berprinsip “Ubahlah apa yang bisa anda ubah dan terimalah apa yang tidak bisa anda ubah”.

Bedasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang optimisme yaitu jarang terkejut oleh kesulitan, mampu mengendalikan masa depan mereka, menghentikan pemikiran yang negatif, menggunakan imajinasi untuk meraih sukses, selalu gembira,suka bertukar berita baik, membina cinta dalam kehidupan, dan menerima apa yang tidak bisa diubah.

2.4. Aparatur Sipil Negara

2.4.1. Pengertian ASN (Aparatur Pegawai Negara)

Pegawai Negeri Sipil, Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “Pegawai” berarti “orang yang bekerja pada pemerintah (perusahaan dan sebagainya) sedangkan “Negeri” berarti negara atau pemerintah, jadi PNS adalah orang yang bekerja pada pemerintah atau Negara. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 memberikan pengertian PNS adalah mereka yang setelah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan Negeri atau disertai tugas Negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan sesuatu peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kraneburg memberikan pengertian dari PNS yaitu pejabat yang ditunjuk, jadi pengertian tersebut tidak termasuk mereka yang memangku jabatan mewakili seperti anggota parlemen, presiden, dan sebagainya. Logemann dengan menggunakan kriteria yang bersifat materil mencermati hubungan antar Negara dengan Pegawai Negeri sebagai pejabat yang mempunyai hubungan dinas dengan negara.

2.4.2. Fungsi Pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 BAB IV Pasal 10, bahwa ASN berfungsi sebagai :

- a. Pelaksana kebijakan *public*
- b. Pelayan *public*
- c. Perekat dan pemersatu bangsa

Fungsi lain dari Aparatur Sipil Negara yaitu perwujudan tugas pemerintahan dibidang yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Berdasarkan fungsi Aparatur Sipil Negara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa.

2.4.3. Tugas ASN (Aparatur sipil Negara)

Tugas pokok dari sebuah jabatan atau organisasi dari Aparatur Sipil Negara memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 BAB IV pasal 11, bahwa ASN bertugas :

- a. Melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Memberikan pelayanan *public* yang professional dan berkualitas.
- c. Mempercepat persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia

2.5. Hubungan Tujuan Hidup dan *Subjective Well Being* pada ASN

Pada tahap perkembangan ini, aparatur mulai mengembangkan ideologi dan membentuk pandangan terhadap dunia. Aparatur mulai mempertanyakan hal apa yang paling penting bagi dirinya, mereka mulai berkomitmen terhadap suatu nilai atau prinsip tertentu. Nilai atau prinsip ini yang akan menjadi dasar berkembangnya sebuah tujuan hidup (Arnett, 2015). Aparatur yang memiliki tujuan hidup, cenderung puas akan hidupnya. Adanya tujuan hidup akan memberi motivasi dalam mencapai aspirasi atau keinginan yang dikehendaki. Tujuan hidup juga membantu aparatur berkomitmen untuk terus berusaha mewujudkan tujuan, bagaimana juga tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Dengan aktif mewujudkan tujuan, jarak antara *real self* dan *ideal self* akan terus dipersempit. Sehingga saat seseorang melakukan evaluasi terhadap hidupnya, ia akan merasa puas, mengetahui bahwa ia telah menggunakan seluruh usahanya untuk melakukan suatu hal yang produktif. Tujuan hidup juga berhubungan dengan munculnya emosi-emosi positif. Dengan menemukan tujuan hidup, individu mengembangkan suatu identitas sosial tertentu. Identitas sosial akan memberikan rasa bahwa ia memiliki suatu peran di dalam kehidupan ini. Dengan memiliki suatu peran, individu merasa bahwa kehidupannya bermakna dan berarti. Individu merasa bahwa kehidupannya penting bagi dunia di sekitarnya. Sehingga individu cenderung merasakan banyaknya emosi-emosi positif. *Subjective wellbeing* juga ditandai dengan sedikitnya emosi-emosi negatif yang dirasakan seseorang. Kehadiran tujuan hidup memberikan makna bagi kehidupan seseorang, sedangkan absennya menimbulkan fenomena *drifting* atau kebingungan akan perannya di

dunia. Frankl menyebutnya dengan *existential vacumm*, seseorang yang tidak memahami alasan ia berada dalam kehidupannya. *Drifting* dan *existential vacumm* tentu saja menimbulkan banyaknya emosi-emosi negatif yang mungkin dirasakan oleh seseorang.

Salah satu jalan untuk mengurangi emosi-emosi tersebut adalah dengan kehadiran tujuan hidup. Sehingga saat seseorang memiliki tujuan hidup, cenderung mengurangi tingkat emosi negatif yang dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tujuan hidup, cenderung puas terhadap kehidupannya, serta lebih banyak mengalami emosi positif dibandingkan emosi negatif. Seseorang yang lebih banyak merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif, serta memiliki kepuasan hidup merupakan indikator seseorang memiliki *subjective well being*. Sehingga seseorang yang memiliki tujuan hidup, cenderung memiliki kesejahteraan subjektif pula. Tujuan hidup dan *subjective well being* memiliki hubungan yang positif.

2.6. Hubungan Optimisme Dengan *Subjective Well Being* Pada ASN

Aparatur Sipil Negara ini berbuat dan bertindak sesuai dengan cara mereka mengoptimalkan hidup mereka. Dalam suatu pekerjaan optimis itu menjadi satu keoptimilan seseorang melakukan tugas dengan benar. Seperti yang dikatakan Segerstrom (dalam Ghufon & Risnawita, 2013) optimisme adalah cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Robinson dkk. (dalam Ghufon & Risnawita, 2013) menyatakan individu yang memiliki sikap optimis

jarang depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah kearah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan penuh kesadaran. Seligman (2006) mendeskripsikan aspek-aspek optimisme diantaranya aspek *permanent*, *pervasive*, dan *personalization*. Kemampuan seseorang untuk meyakini kejadian baik yang terjadi memiliki penyebab yang bersifat menetap seperti karakter dan bakat, kemudian kejadian buruk memiliki penyebab yang bersifat sementara seperti suasana hati dan usaha. Hal tersebut merupakan bahasan aspek *permanent*, seseorang yang percaya bahwa kejadian baik bersifat menetap akan menjadikan seseorang tetap bekerja keras walaupun telah sukses (Seligman, 2006).

Hal ini menunjukkan adanya kerja keras seseorang yang merupakan realisasi dari harapan dalam bentuk usaha untuk mencapainya, sebagai contoh jika seseorang mengharapkan hasil positif maka individu tersebut akan bekerja sesuai tujuan yang telah ia tetapkan (Diener, Suh, Lucas, Smith, 1988). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya *permanent* maka seseorang memiliki keinginan untuk mengubah hidupnya untuk menjadi lebih baik, keinginan untuk mengubah hidup ini merupakan salah satu cakupan dari aspek kepuasan hidup dalam *subjective well being* (Diener,1999).Seligman(2006) menyatakan seseorang yang optimis mungkin merasa tidak berdaya pada satu bagian kehidupan mereka, namun terus melangkah dengan tangguh dibagian yang lainnya, hal tersebut menunjukkan adanya penjelasan yang spesifik terhadap kejadian yang dialami. Bahasan tersebut merupakan penjabaran dari aspek *pervasive*, aspek ini

menjadikan seseorang untuk bangkit dari suatu permasalahan sehingga tidak senantiasa terpuruk disatu situasi yang mengarahkan kepada depresi, stress, dan putus asa (Seligman, 2006).

Hal tersebut menunjukkan dengan adanya *pervasivemaka* seseorang tidak mudah memiliki emosi negatif yang dalam hal ini digambarkan dengan keterpurukan, depresi, stress dan putus asa (Eid dan Larsen, 2008). Gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal atau *personalization*. Seorang yang optimis yang percaya bahwa penyebab kejadian baik yaitu internal dan kejadian buruk disebabkan oleh eksternal. Seseorang yang melihat kejadian baik disebabkan oleh dirinya memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, merasa dirinya lebih berarti, lebih memiliki kemampuan dan lebih dicintai (Seligman, 2006). Demikian maka seorang yang memiliki *personalization* menunjukkan lebih memiliki kepuasan terhadap dirinya dan usaha yang telah ia lakukan (Larasti, 2017).

2.7. Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* pada ASN

Metode untuk mencapai *Subjective Well Being* sangat berkaitan dengan beberapa dimensi makna hidup. Seperti halnya metode tujuan hidup pada *Subjective Well Being* sangat berkaitan dengan dimensi keyakinan dalam makna hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman H.D, 2007).

Pengertian makna hidup menjelaskan bahwa didalam makna hidup juga terdapat tujuan hidup, memiliki keyakinan dan harapan bahwa ada hal-hal yang perlu didapatkan dan dipenuhi dalam kehidupan ini. Tujuan hidup tidak mudah ditemukan dalam kehidupan seorang individu, akan tetapi makna hidup benar-benar ada dalam kehidupan. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam kehidupan, maka kehidupan akan terasa lebih berarti dan berharga yang dapat melahirkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sebuah reward dari tercapainya tujuan hidup seseorang.

Tujuan hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sangat bersifat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami seseorang yang harus dicapai dengan segala usaha dan tanggung jawab dan dapat membuat hidup bahagia dan lebih berarti. Makna hidup adalah cara individu mengetahui keberadaan dirinya, dan mampu menghadapi dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dengan keberanian untuk mencapai tujuannya. Para ASN harus mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya dalam bekerja. Tujuan hidup yang dimiliki para ASN yang menjadi pegangan hidup atau landasan dasar untuk memiliki kehidupan yang bahagia. Jika dalam bekerja tidak memiliki tujuan hidup maka apa yang dikerjakan akan menghasilkan kesalahan yang sulit untuk diperbaiki. Adanya tujuan hidup akan memberi motivasi dalam mencapai aspirasi atau keinginan yang dikehendaki.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *subjective well being* adalah optimisme. Salah satu keberhasilan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan

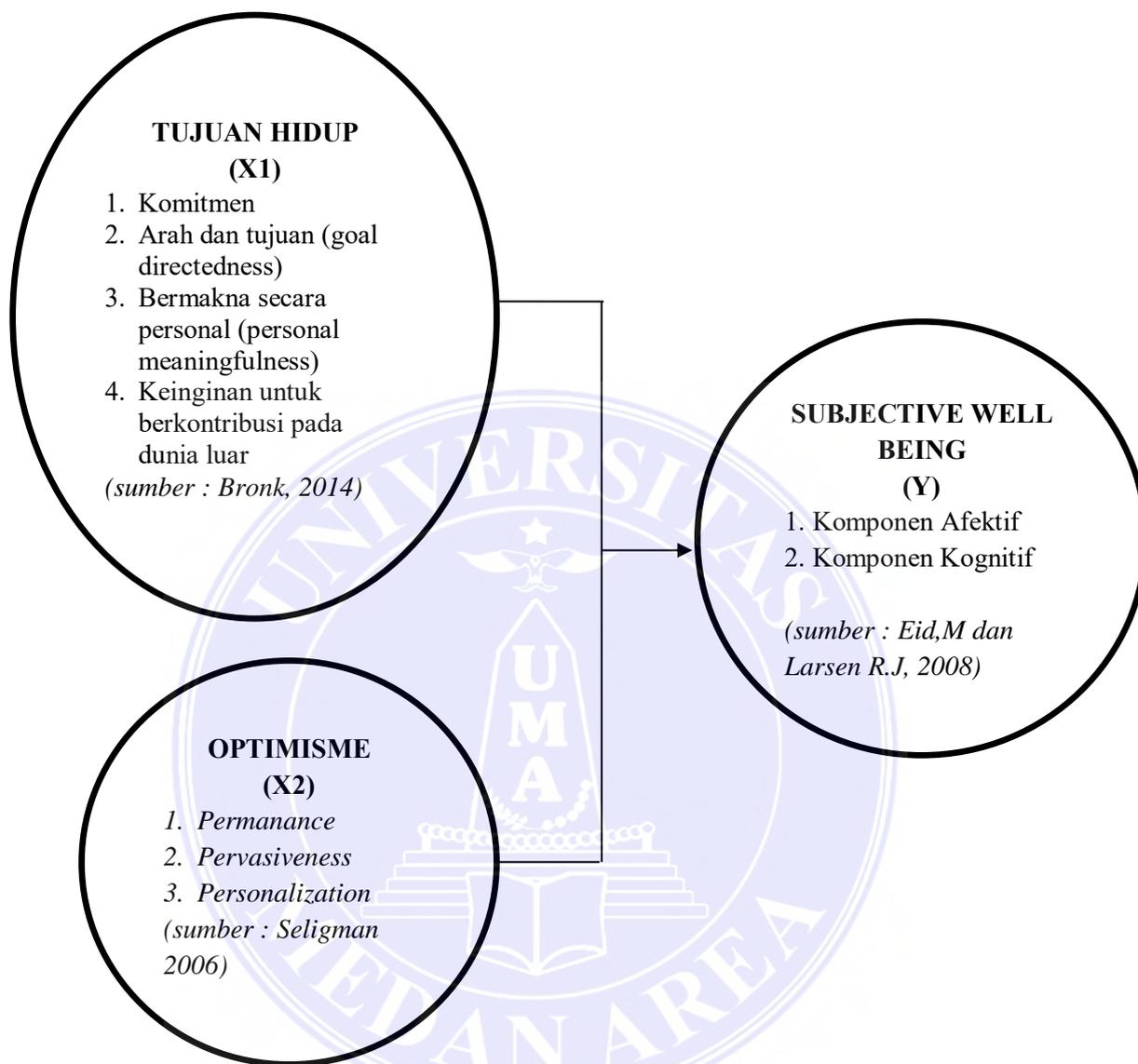
studinya adalah sikap positif, yaitu merasa yakin bahwa masalah yang dihadapi dapat teratasi. Paling tidak mahasiswa harus merasa yakin akan menemukan pemecahan masalah untuk memperoleh hasil terbaik yang mungkin dicapai dalam kondisi yang ada tanpa merasa takut gagal. Sikap positif ini sangat perlu untuk ditanamkan ke dalam diri mahasiswa agar dapat meraih sukses nantinya (Ginting, 2005). Ketika mengalami kegagalan, orang optimis cenderung menyingkapi dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan, atau berusaha mencari pertolongan dan nasehat. Orang yang optimis juga menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil di masa-masa yang akan datang (Seligman dalam Goleman, 2005).

Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Masa depan mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif mencakup seluruh aspek kehidupannya (Scheier & Carver dalam Snyder, 2002). Optimisme didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa hasil yang baik akan terjadi pada dirinya (Scheier, Carver & Bridges, 2002). Individu yang optimis cenderung fokus bagaimana masalah yang dihadapi bisa diatasi secara efektif dibanding menghindari atau menolak masalah (Scheier, Carver & Bridges, 2002). Berkebalikan dengan optimisme, pesimisme didefinisikan sebagai keyakinan bahwa hasil yang buruk akan terjadi (Scheier, Carver & Bridges, 2002). Individu yang pesimis cenderung melihat masalah yang ada sebagai bencana dan berada di luar kontrol mereka. Dibanding fokus pada penyelesaian masalah, individu yang pesimis cenderung fokus pada emosi yang

mereka rasakan dan bagaimana dapat melampiaskannya (Scheier, Weintraub & Carver, 1986).

2.8. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tujuan hidup dan optimisme memiliki hubungan dengan *subjective well being* pada ASN di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Aparatur Sipil Negara yang memiliki tujuan hidup yang tinggi akan memiliki masa depan yang satu tujuan. Dengan tujuan hidup para ASN lebih mengutamakan diri untuk menghadapi tantangan dan berusaha mencapai kesejahteraan dalam bekerja, dan lebih memprioritaskan tugas tanggung jawab sebagai ASN di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tanpa menghiraukan hal yang lain. Tujuan hidup adalah kehidupan yang akan menjadi masa depan yang membutuhkan proses. Tidak dengan itu saja, ASN juga yang memiliki optimisme yang tinggi akan lebih dapat mengelola kemampuannya dalam menghadapi situasi yang tidak mendukung dalam pekerjaan yang telah digeluti selaman ini. Hal ini disebabkan ASN yang optimis tidak akan mudah berputus asa dan akan mencari jalan keluar dengan mempersiapkan sejak awal dalam meletakkan pondasi dengan pekerjaan yang akan ditempuh. Orang yang optimis memiliki harapan bahwa situasi yang akan datang pasti akan bersifat positif dan mendukung pencapaian kesejahteraan yang diinginkan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9. Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara tujuan hidup dengan *subjective well being* pada ASN di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal

ini berarti semakin tinggi tujuan hidup, maka semakin tinggi pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sebaliknya semakin rendah tujuan hidup, semakin rendah pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

2. Terdapat hubungan positif antara optimisme dengan *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini berarti semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sebaliknya semakin rendah optimisme, semakin rendah pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
3. Terdapat hubungan positif antara tujuan hidup dan optimisme secara bersama-sama dengan *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini berarti semakin tinggi tujuan hidup dan optimisme, maka semakin tinggi pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sebaliknya semakin rendah tujuan hidup dan optimisme, semakin rendah pula *subjective well being* pada ASN Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Sugiono (2012), mengatakan metode penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisa data dan pengambilan keputusan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif untuk mengetahui hubungan tujuan hidup dan optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara dan adanya upaya untuk menentukan variabel beserta alat ukurnya, serta merumuskan hipotesis dan secara logis menjelaskan hasil penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Variabel masalah yang harus dipecahkan harus diidentifikasi, dipilih dan dirumuskan dengan tepat untuk menguji hipotesis penelitian. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat (Y)
 1. *Subjective Well Being*
- b. Variabel bebas (X), terdiri dari :
 1. Tujuan Hidup (X1)
 2. Optimisme (X2)

3.3. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Suryabrata, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. *Subjective Well Being* (Y)

Subjective well being merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan, keduanya mempunyai makna yang sama. Penggunaan istilah *subjective well being*, bukan kebahagiaan untuk menghindari kerancuan, karena kebahagiaan dapat bermakna ganda serta dalam arti lain *subjective well being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi *kognitif* dan *afektif* hidup individu, seperti apa yang disebut orang pada umumnya sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup.

Dengan demikian, *well being* adalah konsep yang luas yang mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. *Subjective well being* adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup dan emosi positif. Kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (pleasure), kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermaknaan (contentment). Beberapa peneliti menggunakan istilah *well being* sebagai istilah dari kebahagiaan (happiness) itu sendiri. Konsep *well being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal.

Dalam mencapai well being harus ada penetapan diri untuk merasakan kebahagiaan dan memperoleh rasa senang yang tidak dapat dikatakan oleh kata-kata dengan kata lain perasaan yang lega dalam setiap jiwa seseorang.

Well being yang disebut juga kebahagiaan adalah kemampuan diri meraih segala sisi keindahan. Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik. Kebahagiaan ditentukan oleh pikiran sendiri. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia dalam jiwanya berupa ketentraman jiwa, ketenangan hati, kelapangan dada dan kedamaian nurani. Kebahagiaan adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam diri manusia, akan tetapi tidak datang dari luar. Jika diibaratkan sebagai tumbuhan, maka akar kebahagiaan itu adalah jiwa dan hati yang jernih.

Subjective well being adalah suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

2. Tujuan Hidup (X1)

Tujuan Hidup merupakan tujuan jangka panjang dan stabil, bukan sekedar tujuan tingkat rendah seperti memperoleh pekerjaan idaman atau nilai baik dalam ujian, bermakna bagi individu dan memberikan makna pada kehidupan individu serta tujuan selalu ditujukan pada sebuah pencapaian arah dan tujuan (*goal directedness*), berupa kontribusi positif terhadap dunia luar, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri, sehingga individu dapat berprogres menuju tujuan tersebut. Sebuah keinginan yang dirasakan penting, berharga dan didambakan

untuk menjadi orang yang berguna yang dapat memberikan kualitas pada hidupnya serta layak dijadikan tujuan hidup. Keinginan untuk hidup memiliki tujuan dalam hidup memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan, agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup yang memiliki tujuan ini sama sekali bukan sesuatu yang khayal dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan nyata seseorang.

3. Optimisme (X2)

Optimisme merupakan orang yang mengaharapkan hasil positif. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengaharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil serta orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Masa depan mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif mencakup seluruh aspek kehidupannya.

3.4. Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan

benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang berjumlah 86 orang Aparatur Sipil Negara.

3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiono (2012), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *total sampling* atau sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini akan dilakukan pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah 86 orang Aparatur Sipil Negara.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala dan metode wawancara.

1. Metode Wawancara

Metode Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada salah satu pimpinan yaitu Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Tapanuli Tengah tentang *Subjective Well Being* Skala merupakan metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000).

2. Metode Skala

Metode Skala merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek. Skala merupakan bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2008).

Ada beberapa pertimbangan yang membuat peneliti menggunakan metode ini (Hadi, 2000), yaitu :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.

- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model likert yang dimodifikasi. Modifikasi oleh dengan tidak mengikutsertakan pilihan jawaban N (Netral) dengan alasan untuk menghindari kecendrungan sampel memilih pada suatu jawaban N (Netral) yang berarti tidak dapat menentukan pilihan jawaban. Menurut Hadi (1993) skala likert, merupakan skala yang paling banyak digunakan skala ini dapat dinilai setuju atau tidak setuju dimana, nilai antara setuju dengan tidak setuju dapat dibagi menjadi empat kategori. Sedangkan bentuk pernyataannya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu pernyataan yang *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Sistem penilaian keempat kategori tersebut memiliki empat alternatif jawaban yang *favorable*, yaitu : Sangat Setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1. Kemudian untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu Sangat Setuju (SS) nilai 1, Setuju (S) nilai 2, Tidak Setuju (TS) nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Alternatif	Skor	Alternatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Ada tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *subjective well being*, skala tujuan hidup dan skala optimisme.

a. Skala *Subjective Well Being*

Variabel *subjective well being* diukur menggunakan skala *subjective well being* yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek *subjective well being* menurut Diener (dalam Eid, M. & Larsen R.J, 2008) kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well being*. *Subjective well being* terbagi atas dua aspek, yaitu aspek afektif yang terdiri dari afek negatif dan afek positif dan aspek kognitif.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4

Blue Print Skala *Subjective Well Being*

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Komponen Afektif	1,3,5,7,9,11,13,15	2,4,6,8,10,12,1	15
2	Komponen kognitif	16,18,20,22,24,26,28	17,19,21,23,25	15
Jumlah		16	14	30

b. Skala Tujuan Hidup

Menurut Bronk (2014) variabel tujuan hidup diukur menggunakan skala tujuan hidup yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek tujuan hidup yaitu

komitmen, arah dan tujuan hidup, bermakna secara personal dan kontribusi terhadap dunia luar. Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Blue Print Skala Tujuan Hidup

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Komitmen	1, 3, 7, 9, 13	2, 4, 8, 12, 15	10
2	Arah dan Tujuan	5, 6, 10, 16, 21	11, 14, 23, 31, 33	10
3	Bermakna secara personal	7, 11, 16, 23, 26, 40	24,27, 32, 39,	10
4	Kontribusi terhadap dunia luar	18, 28, 34, 36, 37,40	20, 25, 29, 35,	10
Jumlah		22	18	40

c. Skala Optimisme

Menurut Seligman (2006) variabel optimisme diukur menggunakan skala optimisme yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek optimisme, yaitu *permanence* (stabil tidak stabil), *pervasiveness* (global khusus), dan *personalization* (internaleksternal) yang diungkapkan oleh Seligman. Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable*

(mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavorable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4

Blue Print Skala Optimisme

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Permanence</i>	1, 3, 7, 9, 13,	2, 4, 8, 12, 15,	10
2	<i>Pervasiveness</i>	5, 6, 10, 16, 21, 18,17 ,	11, 14, 23,	10
3	<i>Personalization</i>	7, 11, 16, 23, 25	28, 29, 24,27, 30	10
Jumlah		17	13	30

3.6. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

1. Validitas

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah mana butir soal atau pernyataan dalam skala (alat ukur) menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2000). Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain). Untuk menguji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total item
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor tiap aitem dengan skor total item
- $\sum X$: Jumlah skor tiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor total.
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total item
- N : Jumlah subyek penelitian

2. Reliabilitas

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang *relative* tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2012). Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan alat ukur yang digunakan yaitu angket.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah rumus Cronbach's Alpha. Kriteria penentuan reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $\alpha > 0,7$ maka aitem tersebut reliabel
2. Jika nilai Cronbach's Alpha $\alpha < 0,7$ maka aitem tersebut tidak reliabel

3.7. Penelitian Prosedur

Prosedur dalam penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis.

Tahap persiapan diawali dengan menyiapkan instrumen penelitian. Setelah itu menyebarkan skala untuk *try out* atau uji coba skala *tujuan hidup*, optimisme dan *subjective well being* kepada sejumlah responden. Tahap pelaksanaan yaitu menyebarkan instrumen skala atau pengambilan data penelitian kepada 86 responden. Tahap terakhir yaitu analisis data dengan melakukan entry data terlebih dahulu kemudian melakukan proses analisis data dengan menggunakan perhitungan SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel penelitian dengan menggunakan uji korelasi *product moment (pearson correlation)*

3.8. Metode Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, karena kesalahan dalam analisis akan berpengaruh dalam pengambilan kesimpulan. Analisis data diperlukan agar peneliti dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberi gambaran apa adanya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data memiliki distribusi normal, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik

parametrik. Sebaliknya jika data tidak terdistribusi normal, maka akan dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik.

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

O_i = Frekuensi hasil pengamatan pada klaifikasi ke-i

E_i = Frekuensi yang diharapkan pada klasifikasi ke-i

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas berkorelasi linear dengan data dari variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari karl person. Alasan menggunakan teknik ini karena penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis data akan menggunakan alat bantu SPSS 21.0 *for windows*.

Menurut Arikunto (dalam Tarigan, 2009), formula dari teknik *product moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - X \Sigma Y / N}{\sqrt{(\Sigma X^2 - X^2 / N)(\Sigma Y^2 - Y^2 / N)}}$$

Keterangan :

- = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel tergantung Y
- = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
- = Jumlah skor variabel bebas X
- = Jumlah variabel bebas Y
- = Jumlah kuadrat skor X
- = Jumlah kuadrat skor Y
- = Jumlah subjek

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikansi secara statistic jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis menggunakan program SPSS 21.0 *for windows* dengan menggunakan Penggunaan Analisis Regresi Berganda, yang akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yaitu membuktikan adanya hubungan antara Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* pada Aparatur Sipil Negara, Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel tergantung

yaitu *Subjective Well Being* pada Aparatur Sipil Negara dengan dua variabel-variabel bebas Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y : *Subjective Well Being*

X1 : Tujuan Hidup

X2 : Optimisme

b0 : Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b1 : Besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b2 : Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian terhadap Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan Tujuan Hidup dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah koefisien $r_{x1y} = 0,898$ dengan p-value 0,000 dan $r^2 = 0,806$ Artinya, besarnya hubungan antara Tujuan Hidup dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah sebesar 80.6%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 19,4% pengaruh dari faktor lain terhadap *subjective well being*.
2. Ada hubungan Optimisme dengan *subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah koefisien $r_{x2y} = 0,920$ dengan p-value 0,000 dan $r^2 = 0,847$ Artinya besarnya hubungan antara Optimisme dengan *subjective well being* Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah sebesar

84.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 15,3% pengaruh dari faktor lain terhadap *subjective well being*.

3. Ada hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan *Subjective well being* pada Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah koefisien $r_{x12y} = 0,941$ dan $r^2 = 0.885$ dengan p- value 0,000. Artinya besarnya hubungan tujuan hidup dan optimisme dengan *Subjective well being* sebesar 88.5%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 11,5% pengaruh dari faktor lain terhadap *subjective well being*.

5.2. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu wujud untuk memperkaya wacana pada konteks keilmuan. Usaha kearah ini perlu terus dikembangkan guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran kepada Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah

Subjective well being merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk

terus meningkatkan *Subjective well being nya* melalui Tujuan Hidup yang tinggi, misalnya Mengekspresikan pendapatnya, duduk bersama dengan orang lain selama melakukan aktivitas sosial juga bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok dan para ASN mau dibina ketika adanya pembinaan yang diberikan oleh Instansi.

Dengan begitu, ASN memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan Instansi. Sehingga keuntungan juga dapat dirasakan pada ASN itu sendiri seperti merasa puas akan pekerjaan yang dijalannya dan tetap semangat dalam bekerja untuk pencapaian kinerja yang maksimal.

2. Saran kepada Instansi

Tujuan Hidup dan Optimisme di dalam Instansi menjadi sedemikian penting, sebab hal tersebut akan turut menentukan tinggi rendahnya *Subejctive well being* dalam mengerjakan pekerjaan.

Tujuan Hidup dan optimisme yang tinggi akan berdampak baik juga terhadap *Subjective well being*. Sejalan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk dapat memberikan training ataupun seminar kepada ASN dan mempertahankan hal tersebut, Instansi diharapkan memberi pembinaan terhadap ASN agar para ASN dapat menguasai pekerjaan di bidang yang telah dipercayakan Instansi serta berusaha membantu ASN dalam meningkatkan *Subjective well being*, sehingga dengan tetap maksimalnya target yang ada pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maka tujuan organisasi dan ASN akan sama-sama terpenuhi.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Secara umum hasil penelitian menggambarkan bahwa *Subjective well being* Aparatur Sipil Negara dibentuk oleh Tujuan Hidup dan optimisnya memberi sumbangan 88.5%. Hal ini berarti masih terdapat 11,5% lagi faktor lain yang mempengaruhi *Subjective well being* yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor atau variabel lain yang dapat memberi pengaruh lebih besar terhadap *Subjective well being* ASN. Misalnya seperti, kemampuan dan keahlian, kepribadian, lingkungan kerja, komitmen, dan disiplin kerja. Hal ini agar terlihat jelas *Subjective well being* ASN yang masih buruk sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 8, No. 2, Januari 2017
- Baker, L. A., Cahalin, L. P., Gerst, K., & Burr, J. A. (2005). *Productive activities and subjective wellbeing among older adults : the influence of number of activities and time*. Social Indicators Research, DOI: 10.1007/s11205-005-0805-6.
- Bronk, K. C. (2011). *Portraits of purpose : the role of purpose in healthy identity formation*. New Direction for Youth Development, 31-44.
- Bronk, K. C. (2014). *Purpose in life : a critical component of optimal youth development*. New York: Springer.
- Bronk, K. C., & Finch, W. H. (2010). *Adolescents characteristic by type of long-term aim in life*. Applied Developmental Science, 14(1), 35-44.
- Bronk, K. C., Finch, W. H., & Talib, T. L. (2010). *Purpose in life among high ability adolescents*. High Ability Studies Vol. 21, No. 2, 133-145.
- Bronk, K. C., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). *Purpose, hope and life satisfaction in three age groups*. The Journal of Positive Psychology Vol. 4, No. 6, 500-510.
- Bundick, M., Andrews, M., Jones, A., Mariano, J. M., Bronk, K. C., & Damon, W. (2006). *Revised youth purpose survey*. Stanford, CA : Stanford Center on Adolescents.
- Chen, F. F., Jing, Y., Hayes, A., & Lee, J. M. (2012). *Two concepts of two approaches? bifactor analysis of psychological and subjective well-being*. Journal of Happiness Studies, DOI 10 1007/s10902-012-9367-x, Springer.
- Compton, W., & Hoffman, E. (2005). *Positive Psychology : The science of Happiness and Flourishing*. Second Edition. Canada: Wadsworth.
- Craumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). *An experimental study in existentialism : the psychometric approach to frankl's concept of noogenic neurosis*. The Bradley Center.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design : quantitative, qualitative and mixed method*. London: SAGE Publication.
- Daly, M. C., & Wilson, D. J. (2009). *Happiness, unhappiness and suicide : an empirical assessment*. Journal of the European Economic Association, 539-549.
- Damon, W. (2008). *The path to purpose : how young people find their calling in life*. New York: A Division of Simon & Schuster.
- Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). *The development of purpose during adolescence*. Applied Developmental Science, Vol. 7 No. 3, 119-128.
- Darmayanti, N. (2012). *Model kesejahteraan Subjektif remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. *Disertasi*.
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). *The objective benefits of subjective well being*. Centre For Economic Performance. London: London School of Economic & Political Science.
- Diener, E. (1984). *Subjective Well-Being*. Psychological Bulletin Vol. 95 No. 3, 542- 575.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). *Findings on subjective well-being and their implications on empowerment*.
- Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). *Happy people live longer : subjective well-being contributes to health & longevity*. Applied Psychology : Health & Well-Being 3 (1), 1-43.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). *The satisfaction with life scale*. Journal of Personality Assessment, 49, 71-75.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being : the science of happiness and life satisfaction*. 63-73.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). *The evolving concept of subjective well-being : the multifaceted nature of happiness*. Advances in Cell Aging and Gerontology Vol. 15, 187-219.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective well-being : three decades of progress*. Psychological Bulletin Vol. 125, Bo. 2, 276-302.

- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *New measures of well-being : Flourishing and positive and negative feelings*. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guilford Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity : youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning : an introduction to logotherapy*. New York: Simon & Schuster.
- Frederickson, B. L., & Branigan, C. (2005). *Positive emotion broaden the scope of attention and thought-action repertoire*. *Cognitive Emotional* 1, 19(3), 313- 332.
- Hasanah, Neneng U. (2017, 8 Agustus). Mahasiswa UB meninggal diduga menghirup freon, ternyata Freon sangat reaktif. [www.jatim.tribunnews.com](http://jatim.tribunnews.com). Diunduh dari <http://jatim.tribunnews.com/2017/08/08/mahasiswa-ub-yang-meninggal-diduga-menghirup-freon-ternyata-freon-sangat-reaktif>
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2016). *World happiness report 2016, update (Vol. 1)*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Hill, P. L., Burrow, A. L., O'Dell, A. C., & Thornton, M. A. (2010). *Classifying adolescents conception of purpose in life*. *The Journal of Positive Psychology* Vol. 5, No. 6, 466-473.
- Ho, M. Y., Cheung, S. F., & Cheung, F. M. (2010). *The role of meaning in life and optimism in promoting well-being*. *Personality and Individual Differences*, 48, 658-663.
- Kashdan, T. B., & McKnight, P. E. (2013). *Commitment to a purpose in life : an antidote to the suffering by individuals with social anxiety disorder*. *Emotion* Vol. 13 No. 6, 1150-1159.
- Howell, Andrew J., Watson, David C. (2007). *Procrastination : association with achievement goal orientation and learning strategies*. *Personality and Individual Differences*, 43 (2007) 167-178.
- Kate Haffereon dan Ilona Boeiwell, *positifpsychology:theoryreseach and aplication*, (New York: two piazza,september 2011), hlm.46

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2013, Profil Anak Indonesia, Jakarta, PT. Desindo Putra Mandiri, hlm. 1-2
- Kholidah, E. N. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stress psikologis. *Jurnal Psikologi* Vol. 39 No. 1, 67-75.
- Lopez, S. J., Snyder, C. R. *Positive Psychology Assesment: a handbook of models and measure (1th Ed)*, *The Measurement and Utility of adult Subjective well-being*, 2005, APA.
- Lu, L., & Gilmour, R. (2004). *Culture and conceptions of happiness : individual oriented and social oriented SWB*. *Journal of Happiness Studies*, 269-291.
- Lyubomirsky, S., Diener, E., & King, L. (2005). *Benefits of frequent positive affect : does happiness lead to success?* *Psychological Bulletin* Vol. 131 No. 6, 803- 855
- McKnight, P. E., & Kashdan, T. B. (2009a). Origins of purpose in life : refining our understanding of a life well lived. *Psychological Topics* 18, 2, 303-316.
- McKnight, P. E., & Kashdan, T. B. (2009b). Purpose in life as a system that creates and sustains health and well-being : an integrative, testable theory. *Review of General Psychology* Vol. 13, No. 3, 242-251.
- MurtiMujamiasih, "Subjective Well Being (SWB): Studi Indegenous Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa," Skripsi, (Semarang:UniversitasNegeri Semarang, 2013).
- Musliadi, Rivaldi A. (2017, 9 April). Mahasiswa ini gantung diri karena kuliah tak kunjung selesai. Suhendi Adi (ed). www.tribunnews.com. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/regional/2017/04/09/mahasiswa-ini-gantung-diri-karena-kuliah-tak-kunjung-selesai>
- Oishi, S., & Diener, E. (2001). *Goals, culture and subjective well-being*. *PSPB* Vol. 27, No. 12, 1674-1682.
- Parks, A. C., & Schueller, S. M. (2014). *The wileyblackwell handbook of positive psychological intervention*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2010). Very happy youth : benefits of very high life satisfaction among adolescence. *Soc Indic Res* 98, 519-532.

Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017-2022

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69, No. 4, 719- 727.

Santos, M. C., Oguan, F., Magramo, C., Paat, J. J., & Barnachea, E. A. (2012). Meaning in life and subjective well-being : is a satisfying life meaningful ? *Journal of Arts, Science & Commerce* Vol. III Issue 4.

Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Santrock, J. W. (2010). *Life-span development* 13th ed. New York: McGraw-Hill.

Siregar, S. (2013). *Statistik parametric untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Silvie Andarty asututi dkk, "Hubungan Antara Coping Strategy dengan Subjective Well Being Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung," *Prosiding Seminar Nasional penelitiandan PKM sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 2015, Hal:678

Scheier, Michael F. & Carver, Charles S. (1994). *Optimism. Handbook Of Positive Psychology*. New York : Oxford University Press.

Scheier, Michael F. & Carver, Charles S. (2002). *Optimism. Handbook Of Positive Psychology*. New York : Oxford University Press.

Seligman, Martin E.P. 2002. *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Media Utama

Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books

Sofa Indriyani dkk, "Subjective Well Being pada Lansia Ditinjau dari Tempat Tinggal," *Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1), 2014, Hal.66

Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto, "Subjective Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan", *Psikodimensia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 2014, 10-21, hal.12

Sugiono.(20012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

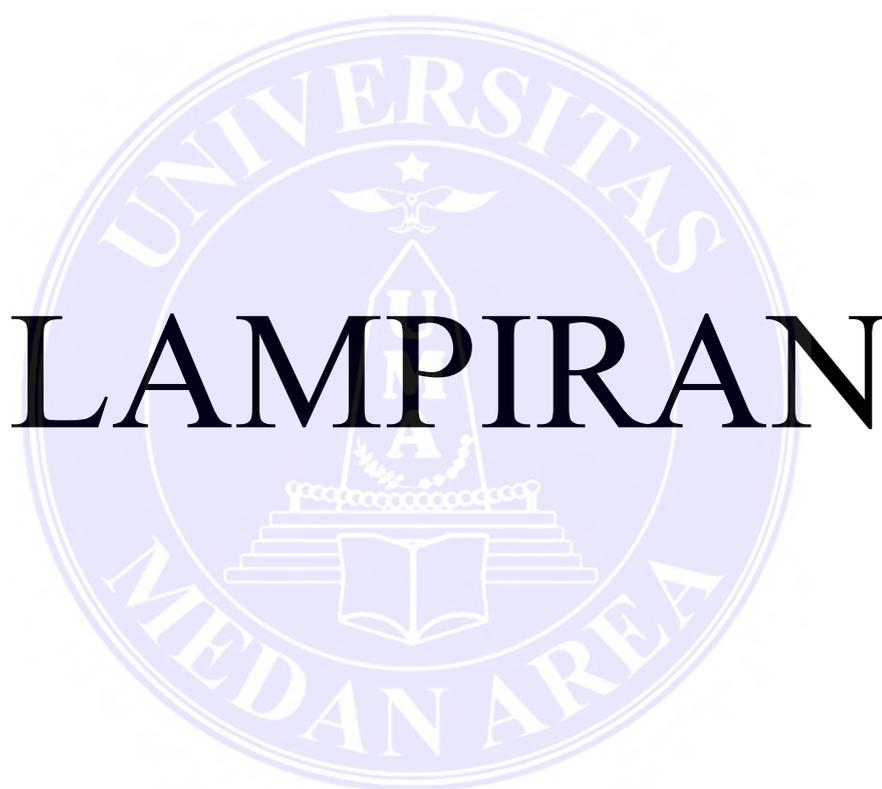
- Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry* 23, 381-385.
- Supratiknya, A. (2014). Pengukuran psikologis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trihendradi, C. (2004). Memecahkan kasus statistik :deskriptif, parametric dan non- parametrik. Yogyakarta: ANDI.
- Utami, M.S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif mahasiswa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*. Volume 36, No.2 Desember 2009; 144-163.
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicator Research*, 20, 333-354.

Undang-Undang :

1. Undang No. 43 Tahun 1999
2. Undang-undang No.5 tahun1999 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 *tentang pokok-pokok kepegawaian*.
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Aparatur Sipil Negara
4. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)
5. Undang-undang dasar 1945
6. Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah
7. Peraturan Bupati Tapanuli Tengah Nomor 23 tahun 2016 tentang Susunan Nomenklatur Satuan Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah (Berita Daerah Tahun 2016 Nomor 23).

Website :

1. http://repository.usd.ac.id/12829/2/129114057_full.pdf.
2. <http://repository.uin-suska.ac.id/6654/3/.pdf>.
3. https://repository.usd.ac.id/12829/2/129114057_full.pdf
4. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7177/5/7.pdf>.
5. <https://lib.unnes.ac.id/23567/1/1511409018.pdf>.
6. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/13333>
7. https://eprints.uns.ac.id/35924/1/G0110032_pendahuluan.pdf
8. <http://psikologi.uinjkt.ac.id/wb-content/uploads/2018/02/183-196-zakia-sabiq-miftahuddin.pdf>.





INSTRUMEN TEST MAHASISWA PASCA SARJANA PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORAGANISASI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, maka saya memohon kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi Skala ini. Penelitian ini bertujuan untuk keperluan ilmiah dan tidak akan merugikan saudara. Jawaban yang diberikan saya jamin kerahasiaannya. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Data Diri

Nama (Inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Skala ini terdiri dari dua bagian yaitu Tujuan Hidup dan Optimisme. Bacalah masing-masing pernyataan dengan teliti dan jawablah dengan sejujur-jujurnya tanpa dipengaruhi oleh siapapun
2. Skala ini bukan suatu tes, sehingga tidak ada jawaban yang BENAR atau SALAH

3. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Kemudian berikan jawaban anda pada setiap pernyataan dengan member tanda (√) pada salah satu pilihan yang tersedia. Adapun

Pilihan jawaban yang tersedia yaitu :

- S : Apabila pernyataan **SETUJU** dengan diri anda
 SS : Apabila pernyataannya **SANGAT SETUJU** dengan diri anda
 TS : Apabila pernyataan **TIDAK SETUJU** dengan diri Anda
 STS : Apabila pernyataan **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan diri anda

Contoh Pengisian :

No. Pernyataan Alternatif Jawaban

1. Saya bersemangat dalam bekerja

S	SS	TS	STS
√			

Jika anda ingin menggantika jawaban, maka coretlah pada jawaban yang salah (≠) dan berikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

Contoh penggantian jawaban :

No. Pernyataan Alternatif Jawaban

1. Saya bersemangat dalam bekerja

SS	S	TS	STS
≠		√	

SELAMAT BEKERJA 😊

1. SKALA TUJUAN HIDUP

NO	URAIAN PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha mempertahankan pendapat dalam sebuah rapat				
2	Saya mudah mengikuti pendapat orang lain tanpa berpikir terlebih dahulu				
3	Saya mengikuti kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan saya				
4	Saya menghabiskan waktu saya menganggur di rumah				
5	Saya menyelesaikan setiap tugas yang diberikan atasan saya kepada saya				
6	Saya mengerjakan pekerjaan Instansi dengan moodian				
7	Saya mampu bertahan mengerjakan tugas dalam waktu yang cukup lama				
8	Saya cepat bosan bila kebanyakan pekerjaan yang ditambah				
9	Saya mampu mengalahkan rasa lelah saya dalam mengerjakan pekerjaan Instansi				
10	Saya terlalu sering complain kepada atasan saya				
11	Saya tetap mengerjakan laporan didalam Instansi walaupun harus turun juga ke lapangan				
12	Saya kehilangan semangat saat menemui kegagalan dalam mengerjakan tugas Instansi				
13	Saya yakin terhadap kemampuan saya dalam menyelesaikan tugas				
14	Saya tidak paham dalam memberikan saran kepada rekan kerja saya				
15	Saya handal dalam memberikan saran kepada orang lain				
16	Saya tahu apa yang harus saya lakukan dalam menyelesaikan perintah atasan yang mendadak				
17	Saya tidak mengerti dengan tugas yang diberikan atasan saya				
18	Saya sangat mengutamakan prestasi kerja				
19	Saya mengerjakan tugas dengan cepat tanpa teliti hasilnya benar atau salah				
20	Sebagai karyawan, saya akan mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan tempat kerja saya				
21	Saya salah memilih jurusan kuliah lanjutan dalam meningkatkan prestasi kerja saya				

22	Setiap kegiatan yang saya lakukan memiliki dampak penting bagi hidup saya				
23	Saya tidak ingin tahu dengan pekerjaan yang sulit penyelesaiannya				
24	Saya selalu berusaha mengerjakan semua tugas dengan tepat waktu				
25	Saya belum menemukan tujuan yang pasti dalam pekerjaan yang saya geluti				
26	Saya masih menebak kehidupan saya kedepannya tanpa ada planning				
27	Saya telah menemukan arti hidup saya ketika bekerja di Instansi ini				
28	Saya bertanya-tanya pada diri saya sendiri untuk apa saya bekerja di Instansi ini				
29	Saya dilahirkan untuk suatu tujuan demi masa depan saya				
30	Saya ingin membantu orang yang kurang beruntung secara ekonomi				
31	Saya mengumpulkan uang untuk kepentingan pribadi				
32	Saya memberikan barang-barang saya kepada yang membutuhkan				
33	Saya tidak ingin membantu rekan kerja saya dalam meningkatkan kemampuan bekerjanya				
34	Saya memiliki keinginan besar untuk membantu kaum yang membutuhkan (yang telah ditentukan Instansi).				
35	Saya merasa hebat tanpa bantuan rekan kerja saya di Instansi				
36	Saya ingin mengembangkan orang lain dengan memeberi support kepada rekan kerja saya.				
37	Saya menjatuhkan kinerja rekan kerja demi merasa benar dihadapan atasan saya				
38	Saya memperhatikan rekan kerja saya yang membutuhkan motivasi				
39	Saya cari muka hanya demi menaikkan jabatan saya di Instansi				
40	Saya gampang menyerah dalam cemooh rekan kerja saya				

DATA MENTAH TUJUAN HIDUP (X1)

DATA PENELITIAN HARGA DIRI (X1)

RESPONDEN	AITEM																																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3		
2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3		
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3		
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3		
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4		
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	
9	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
11	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
13	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	
14	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	
16	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
21	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4

22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	
23	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	
26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	
30	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	
31	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
34	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	
35	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	
36	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
37	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
38	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	
39	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	
42	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	
43	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	
44	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	4	
45	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	
46	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

47	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4							
48	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4							
49	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4					
50	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3					
51	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4				
52	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4			
53	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3				
54	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4			
55	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4		
56	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3			
57	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3			
58	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3		
59	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4			
60	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3		
61	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
62	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3		
63	4	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4		
64	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3		
65	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3		
66	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
67	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3		
68	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4		
69	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	
70	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	
71	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4

72	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4			
73	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3		
74	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4				
75	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4			
76	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3		
77	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	
78	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4		
79	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3		
80	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4		
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4		
82	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3		
83	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
84	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3		
85	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	
86	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	
87	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
88	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3
89	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
90	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4
91	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
92	3	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
93	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4		
94	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	
95	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
96	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	

97	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3							
98	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3					
99	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3						
100	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3						
101	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3					
102	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3					
103	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3				
104	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4				
105	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3				
106	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3				
107	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
108	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3			
109	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3		
110	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3		
111	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4		
112	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3		
113	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3		
114	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4		
115	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3
116	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3

2. SKALA OPTIMISME

NO	URAIAN PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya memiliki kesempatan dalam mempelajari hal-hal yang baru dalam pekerjaan				
2	Saya merasa ditekan oleh atasan saya tanpa toleransi				
3	Dalam bekerja saya berusaha menghindari terjadinya kesalahan kerja sehingga tidak banyak komplain				
4	Kemampuan saya dibawah rata-rata dengan rekan kerja yang lain				
5	Saya mampu mengerjakan tugas saya sampai selesai				
6	Saya suka menunda-nunda pekerjaan yang diberikan Instansi pada saya				
7	Saya yakin pekerjaan saya mencapai hasil yang baik				
8	Saya merasa tidak dapat diandalkan dalam bekerja team				
9	Saya merasa apa yang saya promosikan yang menyangkut pekerjaan selalu didukung dan dibagi rata semua dengan adil				
10	Saya merasa tidak dapat diandalkan dalam bekerja team				
11	Jika gagal pada pekerjaan saya tetap akan berulang maju dengan baik				
12	Saya gagal dalam pekerjaan karena saya sial				
13	Saya mampu tetap produktif dalam bekerja walaupun lelah				
14	Peraturan atasan saya membuat saya bosan				
15	Walaupun rekan kerja saya mengomel-ngomel saya tetap semangat				
16	Sifat pesimis saya membuat ketidakyakinan mencapai hasil yang baik				
17	Saya selalu maju dalam pekerjaan yang sulit untuk dipecahkan				
18	Saya minder dengan kepintaran rekan kerja saya				
19	Kualitas diri saya membuat saya yakin dapat menang dalam keberhasilan di Instansi saya bekerja				
20	Saya mudah lelah dalam mengoreksi ulang pekerjaan yang akan dilaporkan				

21	Saya yakin dan percaya akan kemampuan yang saya miliki dalam menyelesaikan pekerjaan				
22	Saya kurang yakin dalam mempertahankan hasil laporan pekerjaan saya				
23	Saya mampu melakukan aktifitas diluar kantor maupun di dalam kantor				
24	Kondisi fisik yang lemah membuat saya cepat lelah dalam bekerja				
25	Saya mampu bekerjasama dalam team di Instansi				
26	Saya merasa sulit dalam mengerjakan pekerjaan secara individu				
27	Saya tetap tenang walaupun sedang mengalami beban kerja di Instansi				
28	Saya merasa terganggu dengan adanya rapat yang mendadak yang diperintahkan atasan saya				
29	Saya tidak suka menunda waktu dalam menyelesaikan pekerjaan yang mendadak dari atasan saya				
30	Saya sering mengharapkan bantuan dari rekan kerja tanpa saya berusaha terlebih dahulu				

DATA MENTAH OPTIMISME (X2)

DATA PENELITIAN OPTIMISME (X2)																														TOTAL	
RESPONDEN	AITEM																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	101
2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	99
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	100
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	99
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	93
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	96
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	106
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	98
9	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	100
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	94
11	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	93	
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	112
13	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	98	
14	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	104
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95
16	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	115
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	106
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	105
20	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	100
21	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	101	
22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	100
23	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	101
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	106
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	98

26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	105		
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	100		
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	104		
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	89	
30	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	101	
31	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	95	
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	99	
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	94	
34	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	97	
35	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	97	
36	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	86	
37	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	96	
38	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	97
39	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	101	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	97	
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	98
42	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	97
43	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	98	
44	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	103
45	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	97	
46	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	98
47	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	96	
48	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	103
49	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	92
50	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	101
51	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	97
52	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	99
53	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	95
54	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	105

55	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	100
56	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	98
57	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	91	
58	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	100	
59	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	98	
60	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	100	
61	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	103
62	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	102
63	4	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	101
64	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	99	
65	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	103	
66	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	102	
67	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	103	
68	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	95
69	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	98	
70	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	101
71	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	92
72	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	101
73	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3		4	3	96
74	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	100
75	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	98
76	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	96
77	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	96	
78	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	100
79	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	98
80	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	96
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	95
82	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	100
83	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	100

84	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	97		
85	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	1	4	4	3	3	99	
86	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	97		
87	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	95		
88	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	100		
89	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	100	
90	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	98	
91	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	100	
92	3	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	102	
93	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	100	
94	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	93		
95	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	98		
96	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	95	
97	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	102	
98	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	109	
99	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	105	
100	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	99	
101	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	93	
102	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	94	
103	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	97	
104	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	99	
105	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	100	
106	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	102	
107	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	103	
108	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	100
109	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	99	
110	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	95	
111	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4	4	97	
112	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	96	

113	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	96	
114	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	100
115	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	99
116	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	101



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. SUBJECTIVE WELL BEING

NO	URAIAN PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sangat aktif dalam pekerjaan terutama di dalam kerja lapangan				
2	Saya kurang antusias dengan sumbangan Instansi terhadap masyarakat bawah				
3	Saya senang dalam sistem penggajian di tempat saya bekerja				
4	Saya merasa kacau jika adanya kerja dalam team yang tidak teratur				
5	Saya merasa punya pendirian kuat dalam melakukan argumen di Instansi saya bekerja				
6	Saya kurang siap siaga dalam melakukan tugas dadakan dari atasan saya				
7	Saya bangga ketika rekan kerja saya berhasil melakukan sosialisasi masyarakat dengan baik				
8	Saya kurang bersemngat dengan penyesuaian rekan kerja yang mutasi				
9	Saya bersemangat dalam menjalin komunikasi yang luas dengan atasan saya				
10	Saya kurang tertarik dengan pendapat rekan kerja saya karena saya merasa tersaingi				
11	Saya merasa bersalah jika saya tidak membantu rekan kerja saya dalam pekerjaannya				
12	Saya gugup ketika saya tidak pintar dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi				
13	Saya kecewa jika atasan saya melakukan pilih kasih terhadap karyawan lain				
14	Saya merasa susah ketika satu team saya absen kerja				
15	Saya tidak lekas marah jika atasan saya menegur di depan umum				
16	Saya kurang percaya diri dalam penggunaan computer maupun internet di Instansi tempat saya bekerja				
17	Meskipun keadaan ekonomi saya tidak terlalu baik, saya merasa puas dengan kesejahteraan hidup saya				
18	Saya malas bekerja, jika atasan saya tidak memberikan bimbingan pada saya				

19	Saya tidak cepat kecewa jika atasan saya memarahi saya karena kekurangan saya dalam bekerja				
20	Saya gugup ketika diberi tugas dadakan oleh atasan saya secara langsung				
21	Peraturan yang ada di tempat saya bekerja diberlakukan secara adil				
22	Saya mudah tersinggung ketika ditegur dalam kesalahan bekerja oleh atasan saya				
23	Saya merasa rezeki di Instansi ini adalah berkat dari Tuhan kepada saya				
24	Saya minder dengan kepercayaan yang doiberikan atasan saya dengan rekan kerja saya				
25	Saya tetap kuat dalam bekerja walaupun kesehatan saya menurun				
26	Saya mudah lelah dalam mengoreksi ulang pekerjaan yang akan dilaporkan				
27	Keyakinan saya dalam menyelesaikan pekerjaan setimpal dengan bayaran yang diberi dari Instansi pada saya				
28	Saya takut pekerjaan yang diberikan pada saya tidak terselesaikan karena waktu penyelesaiannya sudah ditentukan				
29	Saya merasa bangga dengan pelatihan – pelatihan yang diberikan atasan saya yang merupakan kesempatan besar untuk saya dalam promosi jabatan				
30	Saya merasa stress apabila saya belum bias memberikan yang terbaik untuk Instansi tempat saya bekerja				

DATA MENTAH SUBJECTIVE WELL BEING (Y)

DATA PENELITIAN SUBJECTIVE WELL BEING (Y)																														TOTAL	
RESPONDEN	AITEM																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		30
1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	101
2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	99	
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	100	
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	99	
5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93	
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	96	
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	106	
8	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	98	
9	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	100	
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	94	
11	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	92	
12	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	109	
13	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	95	
14	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	104	
15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
16	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	112	
17	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
18	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	106	
19	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	103	
20	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	100	
21	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	101	

22	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	95
23	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	99
24	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	106
25	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	98
26	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	105
27	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	100
28	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	104
29	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	89
30	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	101
31	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	95
32	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	99
33	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	96
34	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	97
35	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	97
36	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	85
37	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	95
38	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	97
39	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	101
40	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	94
41	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	98
42	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	97
43	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	98
44	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	103
45	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	97
46	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	99

72	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	101
73	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3		4	3	96	
74	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	99	
75	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	98	
76	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	97	
77	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	96	
78	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	100	
79	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	98	
80	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	96	
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	95	
82	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	100	
83	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	100	
84	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	96	
85	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	1	4	4	3	98	
86	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	97	
87	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	95	
88	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	101	
89	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	104	
90	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	98	
91	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	102	
92	3	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	102	
93	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	100	
94	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	94	
95	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	98	
96	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	96	

97	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	102
98	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	109
99	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	107	
100	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	99
101	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	93
102	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	96
103	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	97
104	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	99
105	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	102
106	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	102
107	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	106
108	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	101
109	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	102
110	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	96	
111	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4	4	97
112	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	97	
113	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	97
114	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	101
115	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	99
116	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	102

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Tujuan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TH1	3,43	,504	30
TH2	3,37	,556	30
TH3	3,30	,702	30
TH4	3,47	,507	30
TH5	3,43	,568	30
TH6	3,40	,498	30
TH7	3,20	,484	30
TH8	3,13	,629	30
TH9	3,23	,504	30
TH10	3,20	,484	30
TH11	3,47	,571	30
TH12	3,13	,681	30
TH13	3,17	,592	30
TH14	3,30	,535	30
TH15	3,43	,504	30
TH16	3,23	,679	30
TH17	3,30	,535	30
TH18	3,40	,675	30
TH19	3,33	,479	30
TH20	3,37	,490	30
TH21	3,30	,466	30
TH22	3,40	,498	30
TH23	3,37	,556	30
TH24	3,37	,490	30
TH25	3,40	,621	30
TH26	3,27	,521	30
TH27	3,23	,430	30
TH28	3,37	,490	30

TH29	3,33	,479	30
TH30	3,37	,490	30
TH31	3,30	,466	30
TH32	3,50	,572	30
TH33	3,47	,507	30
TH34	3,33	,547	30
TH35	3,17	,531	30
TH36	3,37	,490	30
TH37	3,23	,504	30
TH38	3,37	,490	30
TH39	3,30	,466	30
TH40	3,33	,479	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TH1	129,63	40,930	,372	,745
TH2	129,70	42,700	,079	,758
TH3	129,77	41,220	,307	,753
TH4	129,60	43,559	,035	,762
TH5	129,63	42,447	,310	,756
TH6	129,67	41,333	,312	,747
TH7	129,87	40,947	,387	,744
TH8	129,93	41,168	,350	,750
TH9	129,83	40,557	,432	,742
TH10	129,87	43,292	,009	,759
TH11	129,60	40,593	,366	,744
TH12	129,93	44,340	-,135	,771
TH13	129,90	42,093	,348	,755
TH14	129,77	41,702	,331	,751
TH15	129,63	41,620	,363	,749
TH16	129,83	40,213	,338	,745
TH17	129,77	42,047	,380	,753
TH18	129,67	39,402	,440	,739
TH19	129,73	41,306	,332	,747
TH20	129,70	42,355	,355	,754
TH21	129,77	42,047	,318	,751
TH22	129,67	40,644	,423	,742
TH23	129,70	40,493	,393	,743
TH24	129,70	39,666	,595	,735
TH25	129,67	41,126	,360	,749
TH26	129,80	42,372	,338	,755
TH27	129,83	42,351	,387	,752
TH28	129,70	40,907	,388	,744
TH29	129,73	42,202	,385	,752
TH30	129,70	43,459	,018	,761
TH31	129,77	41,909	,341	,750
TH32	129,57	43,840	,077	,765
TH33	129,60	42,110	,384	,753
TH34	129,73	41,995	,382	,753
TH35	129,90	39,886	,509	,738
TH36	129,70	40,631	,434	,742
TH37	129,83	42,144	,381	,753
TH38	129,70	42,148	,387	,752
TH39	129,77	41,702	,376	,749
TH40	129,73	42,133	,396	,752

Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Tujuan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	86	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,848	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TH1	3,41	,494	86
TH3	3,29	,591	86
TH5	3,28	,546	86
TH6	3,24	,530	86
TH7	3,26	,513	86
TH8	3,24	,573	86
TH9	3,15	,584	86
TH11	3,30	,615	86
TH13	3,30	,555	86
TH14	3,29	,571	86
TH15	3,33	,541	86
TH16	3,36	,507	86
TH17	3,38	,577	86
TH18	3,33	,519	86
TH19	3,27	,583	86
TH20	3,29	,506	86
TH21	3,23	,477	86
TH22	3,27	,518	86
TH23	3,40	,559	86
TH24	3,35	,589	86
TH25	3,23	,524	86
TH26	3,30	,555	86
TH27	3,26	,465	86
TH28	3,40	,538	86
TH29	3,30	,533	86
TH31	3,22	,518	86
TH33	3,38	,577	86
TH34	3,29	,528	86
TH35	3,35	,503	86
TH36	3,29	,482	86
TH37	3,28	,524	86

TH38	3,30	,510	86
TH39	3,31	,491	86
TH40	3,34	,500	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TH1	108,81	12,530	,330	,846
TH3	108,93	12,136	,396	,830
TH5	108,94	12,808	,358	,867
TH6	108,98	11,929	,383	,810
TH7	108,97	12,199	,317	,826
TH8	108,98	13,058	,322	,884
TH9	109,07	12,160	,393	,830
TH11	108,92	12,993	,311	,885
TH13	108,92	11,911	,373	,811
TH14	108,93	12,536	,304	,853
TH15	108,90	12,518	,418	,849
TH16	108,86	12,616	,402	,852
TH17	108,84	11,926	,356	,814
TH18	108,90	12,824	,357	,866
TH19	108,95	11,645	,325	,895
TH20	108,93	12,536	,325	,847
TH21	108,99	11,753	,375	,893
TH22	108,95	12,986	,400	,876
TH23	108,83	12,263	,378	,835
TH24	108,87	11,360	,395	,875
TH25	108,99	11,753	,337	,897
TH26	108,92	12,405	,343	,843
TH27	108,97	12,716	,416	,855
TH28	108,83	11,934	,377	,811
TH29	108,92	12,076	,341	,820
TH31	109,00	12,447	,345	,843
TH33	108,84	12,844	,372	,872
TH34	108,93	12,277	,387	,833
TH35	108,87	12,583	,412	,850
TH36	108,93	13,336	,396	,893
TH37	108,94	13,397	,406	,899
TH38	108,92	12,876	,370	,868
TH39	108,91	11,897	,419	,804
TH40	108,88	12,716	,324	,858

mean hipotetik : $(34 \times 1) + (34 \times 4) : 2 = 85$

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Optimisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,721	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
O1	3,50	,509	30
O2	3,37	,556	30
O3	3,43	,568	30
O4	3,43	,504	30
O5	3,53	,571	30
O6	3,43	,504	30
O7	3,23	,568	30
O8	3,13	,629	30
O9	3,27	,521	30
O10	3,30	,466	30
O11	3,47	,571	30
O12	3,17	,648	30
O13	3,20	,610	30
O14	3,37	,490	30
O15	3,43	,504	30
O16	3,23	,679	30
O17	3,33	,547	30
O18	3,40	,675	30
O19	3,30	,466	30
O20	3,33	,479	30
O21	3,30	,466	30
O22	3,33	,479	30
O23	3,37	,556	30
O24	3,37	,490	30
O25	3,40	,621	30
O26	3,27	,521	30
O27	3,23	,430	30
O28	3,37	,490	30
O29	3,33	,479	30
O30	3,37	,490	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O1	96,70	26,217	,457	,700
O2	96,83	28,420	,021	,728
O3	96,77	27,357	,398	,716
O4	96,77	29,702	,200	,739
O5	96,67	26,989	,359	,712
O6	96,77	26,944	,317	,709
O7	96,97	26,585	,332	,707
O8	97,07	26,478	,306	,709
O9	96,93	26,064	,474	,699
O10	96,90	26,990	,340	,708
O11	96,73	26,892	,376	,711
O12	97,03	28,861	-,061	,737
O13	97,00	27,517	,351	,720
O14	96,83	28,075	,304	,722
O15	96,77	26,530	,399	,704
O16	96,97	26,102	,330	,707
O17	96,87	26,809	,309	,709
O18	96,80	25,683	,397	,701
O19	96,90	26,990	,340	,708
O20	96,87	27,706	,382	,717
O21	96,90	27,266	,382	,711
O22	96,87	26,395	,453	,701
O23	96,83	26,833	,397	,710
O24	96,83	26,213	,479	,699
O25	96,80	26,786	,362	,712
O26	96,93	27,857	,332	,720
O27	96,97	28,378	,064	,723
O28	96,83	27,109	,395	,710
O29	96,87	27,982	,327	,720
O30	96,83	28,971	-,068	,731

Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Optimisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	86	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,847	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
O1	3,41	,494	86
O3	3,28	,587	86
O5	3,26	,535	86
O6	3,22	,518	86
O7	3,24	,507	86
O8	3,24	,573	86
O9	3,15	,584	86
O10	3,28	,567	86
O11	3,29	,591	86
O13	3,30	,555	86
O14	3,26	,557	86
O15	3,29	,550	86
O16	3,35	,503	86
O17	3,38	,577	86
O18	3,33	,519	86
O19	3,27	,583	86
O20	3,29	,506	86
O21	3,21	,463	86
O22	3,27	,518	86
O23	3,38	,557	86
O24	3,35	,589	86
O25	3,22	,518	86
O26	3,24	,530	86
O28	3,40	,538	86
O29	3,30	,533	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O1	78,80	9,760	,307	,881
O3	78,93	9,289	,411	,854
O5	78,95	9,645	,378	,876
O6	78,99	9,023	,323	,822
O7	78,97	9,211	,367	,837
O8	78,97	9,869	,346	,898
O9	79,06	8,973	,302	,825
O10	78,93	9,077	,380	,833
O11	78,92	9,323	,300	,857
O13	78,91	8,674	,412	,893
O14	78,95	9,433	,420	,862
O15	78,92	9,582	,362	,873
O16	78,86	9,510	,429	,862
O17	78,83	8,852	,342	,813
O18	78,88	9,516	,335	,864
O19	78,94	8,432	,367	,873
O20	78,92	9,393	,408	,853
O21	79,00	8,894	,404	,803
O22	78,94	9,844	,335	,890
O23	78,83	9,087	,382	,832
O24	78,86	8,027	,389	,830
O25	78,99	8,906	,362	,811
O26	78,97	9,611	,366	,873
O28	78,81	8,718	,410	,895
O29	78,91	9,215	,354	,840

mean hipotetik : $(25 \times 1) + (25 \times 4) : 2 = 62,5$

Sebelum Uji Coba

Reliability

Scale: Skala Subjective Well Being

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,772	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SWB1	3,50	,509	30
SWB2	3,33	,547	30
SWB3	3,30	,651	30
SWB4	3,43	,504	30
SWB5	3,53	,507	30
SWB6	3,43	,504	30
SWB7	3,23	,504	30
SWB8	3,10	,607	30
SWB9	3,27	,521	30
SWB10	3,27	,450	30
SWB11	3,33	,547	30
SWB12	3,13	,629	30
SWB13	3,10	,607	30
SWB14	3,30	,466	30
SWB15	3,37	,490	30
SWB16	3,27	,691	30
SWB17	3,23	,568	30
SWB18	3,40	,675	30
SWB19	3,30	,466	30

SWB20	3,30	,466	30
SWB21	3,30	,466	30
SWB22	3,23	,504	30
SWB23	3,37	,556	30
SWB24	3,37	,490	30
SWB25	3,40	,621	30
SWB26	3,27	,521	30
SWB27	3,23	,430	30
SWB28	3,37	,490	30
SWB29	3,33	,479	30
SWB30	3,37	,490	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWB1	95,87	21,982	,506	,741
SWB2	96,03	24,516	-,030	,784
SWB3	96,07	23,099	,381	,768
SWB4	95,93	24,202	,340	,777
SWB5	95,83	23,316	,320	,764
SWB6	95,93	23,237	,339	,762
SWB7	96,13	22,809	,330	,755
SWB8	96,27	22,064	,389	,748
SWB9	96,10	22,093	,468	,744
SWB10	96,10	23,266	,373	,761
SWB11	96,03	24,102	,047	,778
SWB12	96,23	24,875	,098	,793
SWB13	96,27	23,857	,372	,777
SWB14	96,07	24,202	,351	,776
SWB15	96,00	23,724	,344	,770
SWB16	96,10	21,610	,399	,745
SWB17	96,13	23,223	,302	,765
SWB18	95,97	21,826	,376	,748
SWB19	96,07	23,237	,367	,761
SWB20	96,07	24,133	,066	,775
SWB21	96,07	23,582	,389	,766
SWB22	96,13	22,120	,481	,744
SWB23	96,00	23,172	,319	,764
SWB24	96,00	22,207	,478	,744
SWB25	95,97	23,482	,331	,772
SWB26	96,10	23,817	,311	,772
SWB27	96,13	24,120	,383	,773
SWB28	96,00	22,828	,339	,755
SWB29	96,03	23,895	,313	,772
SWB30	96,00	24,345	,014	,779

Setelah Uji Coba
Reliability
Scale: Skala Subjective Well Being

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	86	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	86	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,833	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SWB1	3,38	,489	86
SWB3	3,29	,591	86
SWB4	3,14	,489	86
SWB5	3,28	,546	86
SWB6	3,24	,530	86
SWB7	3,26	,513	86
SWB8	3,24	,573	86
SWB9	3,13	,590	86
SWB10	3,27	,583	86
SWB13	3,30	,555	86
SWB14	3,29	,571	86
SWB15	3,33	,541	86
SWB16	3,36	,507	86
SWB17	3,38	,577	86
SWB18	3,33	,519	86
SWB19	3,28	,587	86
SWB21	3,23	,477	86
SWB22	3,27	,518	86
SWB23	3,40	,559	86

SWB24	3,30	,575	86
SWB25	3,21	,511	86
SWB26	3,30	,555	86
SWB27	3,23	,477	86
SWB28	3,40	,538	86
SWB29	3,30	,533	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWB1	78,76	10,187	,316	,838
SWB3	78,85	9,918	,355	,820
SWB4	79,00	9,835	,330	,892
SWB5	78,86	10,404	,365	,839
SWB6	78,90	9,883	,393	,800
SWB7	78,88	10,245	,410	,824
SWB8	78,90	10,730	,356	,863
SWB9	79,01	9,659	,327	,890
SWB10	78,87	10,019	,332	,816
SWB13	78,84	9,644	,352	,884
SWB14	78,85	10,059	,425	,817
SWB15	78,81	10,036	,343	,812
SWB16	78,78	10,409	,359	,835
SWB17	78,76	9,575	,358	,881
SWB18	78,81	10,247	,313	,825
SWB19	78,86	9,180	,367	,850
SWB21	78,91	9,309	,322	,848
SWB22	78,87	10,654	,332	,852
SWB23	78,74	9,934	,365	,807
SWB24	78,84	9,244	,357	,854
SWB25	78,93	9,430	,349	,862
SWB26	78,84	10,208	,412	,826
SWB27	78,91	10,132	,438	,813
SWB28	78,74	9,581	,382	,877
SWB29	78,84	9,714	,343	,887

mean hipotetik : $(25 \times 1) + (25 \times 4) : 2 = 62,5$

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TujuanHidup	Optimisme	SubjectiveWellBeing
N		86	86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	102,22	72,21	72,14
	Std. Deviation	7,589	7,110	7,236
Most Extreme Differences	Absolute	,069	,101	,082
	Positive	,069	,075	,068
	Negative	-,063	-,101	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,642	,937	,756
Asymp. Sig. (2-tailed)		,805	,343	,616

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SubjectiveWellBeing *	86	100,0%	0	0,0%	86	100,0%
TujuanHidup						
SubjectiveWellBeing *	86	100,0%	0	0,0%	86	100,0%
Optimisme						

SubjectiveWellBeing * TujuanHidup

Report

SubjectiveWellBeing

TujuanHidup	Mean	N	Std. Deviation
99	70,00	1	.
106	74,00	1	.
107	78,75	4	6,258
108	79,13	8	7,553
109	80,25	4	,957
110	80,27	11	7,348
111	80,43	7	7,813
112	72,33	9	7,118
113	82,22	9	7,563
114	84,00	8	7,309
115	84,44	9	7,333
116	75,25	8	7,282
117	75,50	2	,707
118	79,00	1	.
119	75,50	2	5,707
120	79,00	1	.
121	70,00	1	.
Total	72,14	86	7,236

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			759,777	16	47,486	25,098	,000
SubjectiveWellBein g * TujuanHidup	Between Groups	Linearity	717,585	1	717,585	379,271	,000
		Deviation from Linearity	42,191	15	2,813	1,487	,135
	Within Groups		130,549	69	1,892		
Total			890,326	85			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SubjectiveWellBeing * TujuanHidup	,898	,806	,924	,853

SubjectiveWellBeing * Optimisme

Report

SubjectiveWellBeing

Optimisme	Mean	N	Std. Deviation
71	70,00	1	.
76	74,00	1	.
77	78,33	3	,577
78	77,67	3	7,155
79	79,13	8	7,246
80	80,64	11	7,027
81	79,80	5	,837
82	71,36	11	,674
83	73,53	15	7,356
84	73,67	9	7,000
85	84,78	9	,667
86	75,67	3	7,528
87	78,33	3	8,082
88	85,50	2	,707
89	78,00	2	7,414
Total	72,14	86	7,236

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
		(Combined)	805,104	14	57,507	47,911	,000
SubjectiveWellBeing * Optimisme	Between Groups	Linearity	754,212	1	754,212	628,352	,000
		Deviation from Linearity	50,892	13	3,915	3,261	,231
	Within Groups		85,221	71	1,200		
Total			890,326	85			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SubjectiveWellBeing * Optimisme	,920	,847	,951	,904

UJI HIPOTESIS

Hipotesis 1 Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TujuanHidup ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,898 ^a	,806	,804	1,434	,806	348,947	1	84	,000

a. Predictors: (Constant), TujuanHidup

b. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	717,585	1	717,585	348,947	,000 ^b
	Residual	172,740	84	2,056		
	Total	890,326	85			

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. Predictors: (Constant), TujuanHidup

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-8,714	4,866		-1,791	,077			
	TujuanHidup	,810	,043	,898	18,680	,000	,898	,898	,898

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

Hipotesis 2 Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,920 ^a	,847	,845	1,273	,847	465,449	1	84	,000

a. Predictors: (Constant), Optimisme

b. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	754,212	1	754,212	465,449	,000 ^b
	Residual	136,113	84	1,620		
	Total	890,326	85			

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. Predictors: (Constant), Optimisme

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	3,404	3,652		,932	,354			
	Optimisme	,958	,044	,920	21,574	,000	,920	,920	,920

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

Hipotesis 3 Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme, TujuanHidup ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,941 ^a	,885	,882	1,110	,885	319,620	2	83	,000

a. Predictors: (Constant), Optimisme, TujuanHidup

b. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	788,009	2	394,005	319,620	,000 ^b
	Residual	102,316	83	1,233		
	Total	890,326	85			

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

b. Predictors: (Constant), Optimisme, TujuanHidup

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-7,183	3,773		-1,904	,060			
	TujuanHidup	,359	,068	,398	5,236	,000	,898	,498	,195
	Optimisme	,597	,079	,574	7,558	,000	,920	,639	,281

a. Dependent Variable: SubjectiveWellBeing

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Perhitungan Reliabilitas Sebelum Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Tujuan Hidup	0,755	Reliabel
Optimisme	0,721	Reliabel
Subjective Well Being	0,772	Reliabel

Perhitungan Reliabilitas Setelah Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Tujuan Hidup	0,848	Reliabel
Optimisme	0,847	Reliabel
Subjective Well Being	0,833	Reliabel

1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Tujuan Hidup	102,22	0,642	7,589	0,805	Normal
Optimisme	72,21	0,937	7,110	0,343	Normal
Subjective Well Being	72,14	0,756	7,236	0,616	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

2. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X ₁ -Y	379,271	0,000	Linear
X ₂ -Y	628,352	0,000	Linear

Kriteria : P beda < 0.05 maka dinyatakan linear

3. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefisien Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X ₁ -Y	0,898	0,806	80,6%	0,000	significant
X ₂ -Y	0,920	0,847	84,7%	0,000	significant
X ₁ -X ₂ -Y	0,941	0,885	88,5%	0,000	significant

Kriteria : P (sig) < 0.010.

4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Tujuan Hidup	7,589	85	102,22	Tinggi
Optimisme	7,110	62,5	72,21	Tinggi
Subjective Well Being	7,236	62,5	72,14	Tinggi



UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi
Program Doktor : Ilmu Pertanian

Jl. Setia Budi No. 79-B Tj. Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia
Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331

Nomor : 901 /PPS-UMA/WDI/01/VII/2020
Hal : Izin Penelitian

07 Juli 2020

Kepada Yth. :
Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Jl. Dr. F.L. Tobing, No. 18 Pandan, Tapanuli Tengah, Sibolga
Di -
Tempat

Dengan hormat,

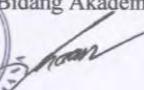
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Dewi Eunike L. Tobing
NPM : 181804066
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Industri dan Organisasi

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Tapanuli Tengah".

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,
Wakil Bidang Akademik

Dr. Isnaini, SH, M.Hum

Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi
Pertinggal

Kampus Utama : Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998 Medan 20223



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

Jl. Dr. F.L. Tobing No. 18 PANDAN 22611

e-mail : dppatapteng@gmail.com Telp. (0631) 371417

Pandan, 28 Juli 2020

Nomor : 423 / DPPPA / 2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Selesai Penelitian dan
 Pengambilan Data

Kepada
 Yth. Direktur Program Pasca Sarjana
 Universitas Medan Area
 di
 Tempat

Bersama ini kami sampaikan bahwa nama tersebut di bawah ini:

Nama : Dewi Eunike L. Tobing
NPM : 181804066
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Industri dan Organisasi

Telah selesai melakukan penelian dan pengambilan data sesuai dengan Surat Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Nomor: 901/PPS/-UMA/WDI/01/VII/2020 tanggal 13 Juli 2020 Hal: Penelitian dan Pengambilan Data, guna tulisan ilmiah dan penyusunan Tesis dengan judul:

“Hubungan Tujuan Hidup dan Optimisme dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah”.

Lokasi Penelitian : Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah.

Demikian hal ini kami sampaikan dan diucapkan terima kasih.

**KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN
 PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN
 ANAK KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



**TIOPRIDA SITOMPUL, SE
 PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP. 19600828 198602 2 006**